



Arsitektur Tradisional



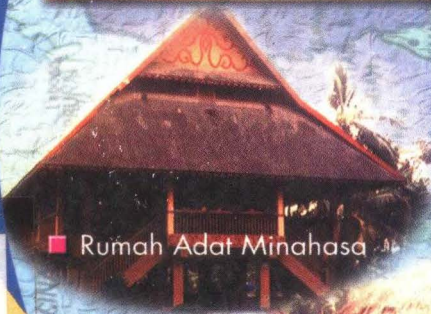
■ Rumah Adat Betawi



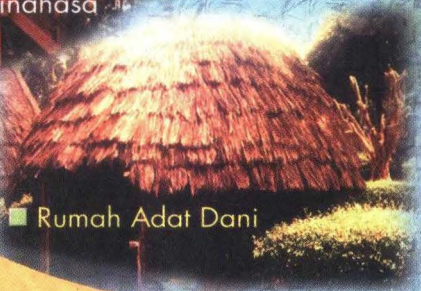
■ Rumah Adat Sumbawa



■ Rumah Adat Palembang

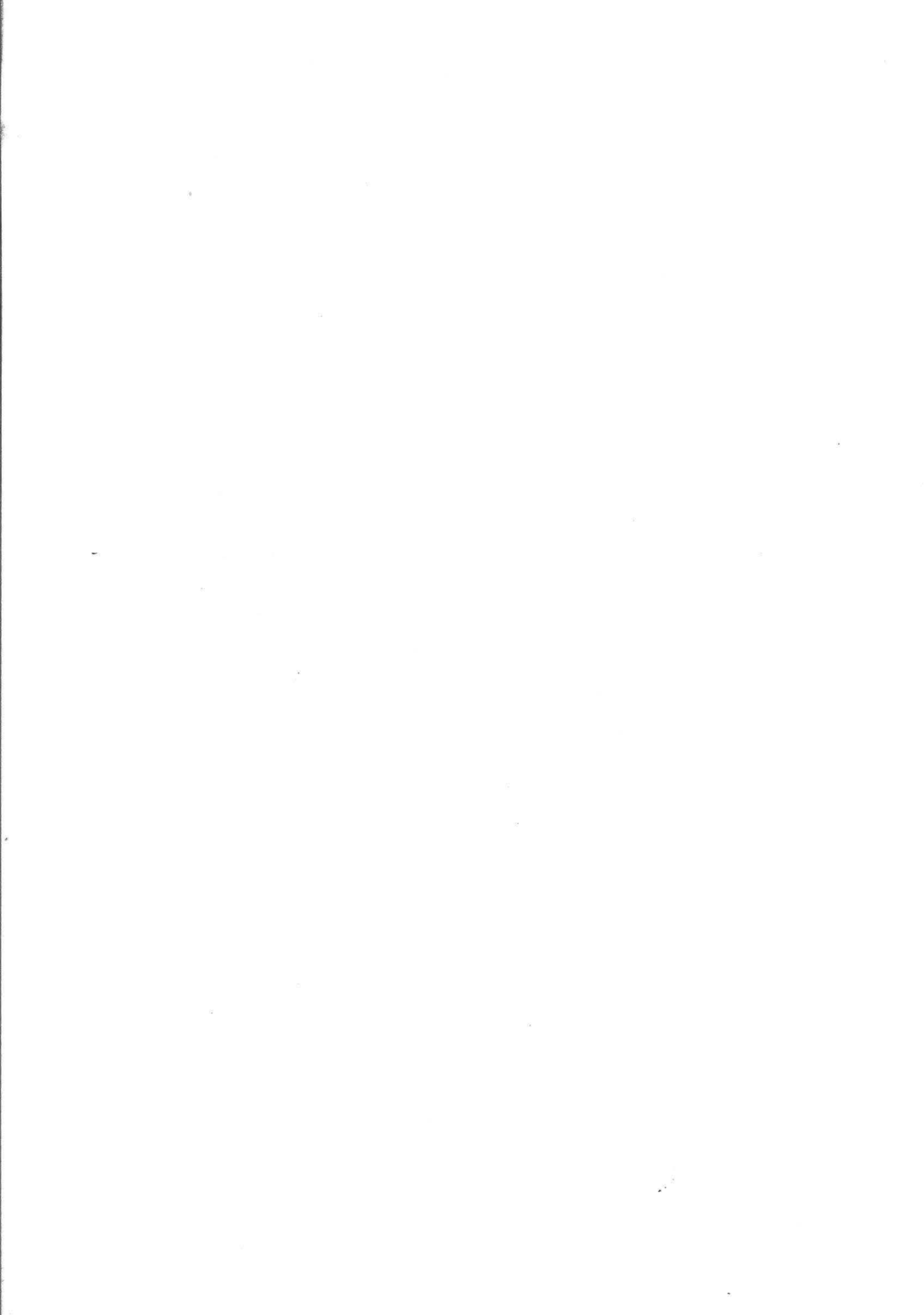


■ Rumah Adat Minahasa



■ Rumah Adat Dani

DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
JAKARTA 2002



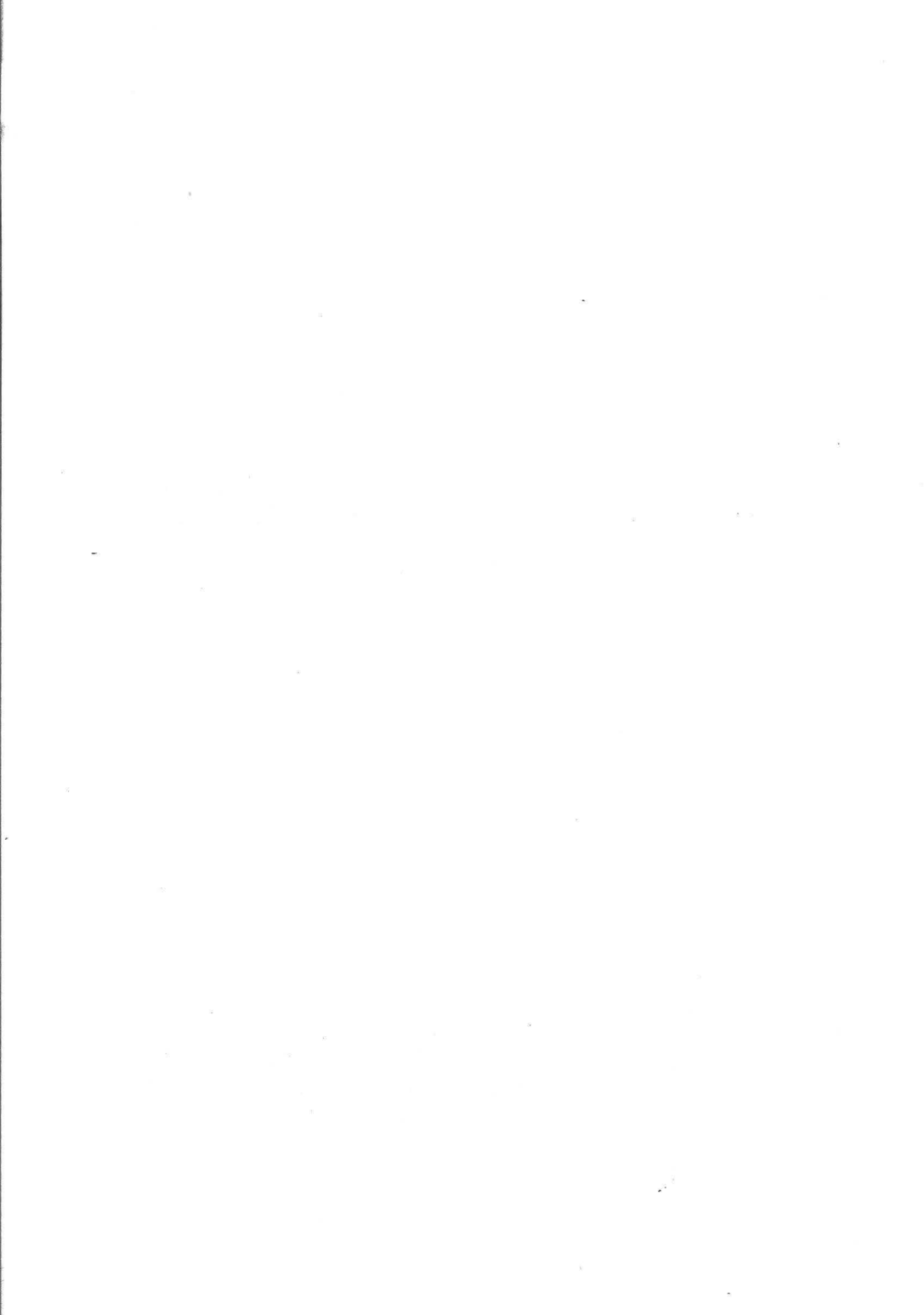
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ARSITEKTUR TRADISIONAL

• BETAWI • SUMBAWA • PALEMBANG • MINAHASA • DANI

**SEKSI PUBLIKASI
SUBDIT DOKUMENTASI DAN PUBLIKASI
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

**JAKARTA
2002**



ARSITEKTUR TRADISIONAL

- Betawi - Sumbawa - Palembang - Minahasa - Dani

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Seksi Publikasi

Subdit Dokumentasi dan Publikasi

Direktorat Tradisi dan Kepercayaan

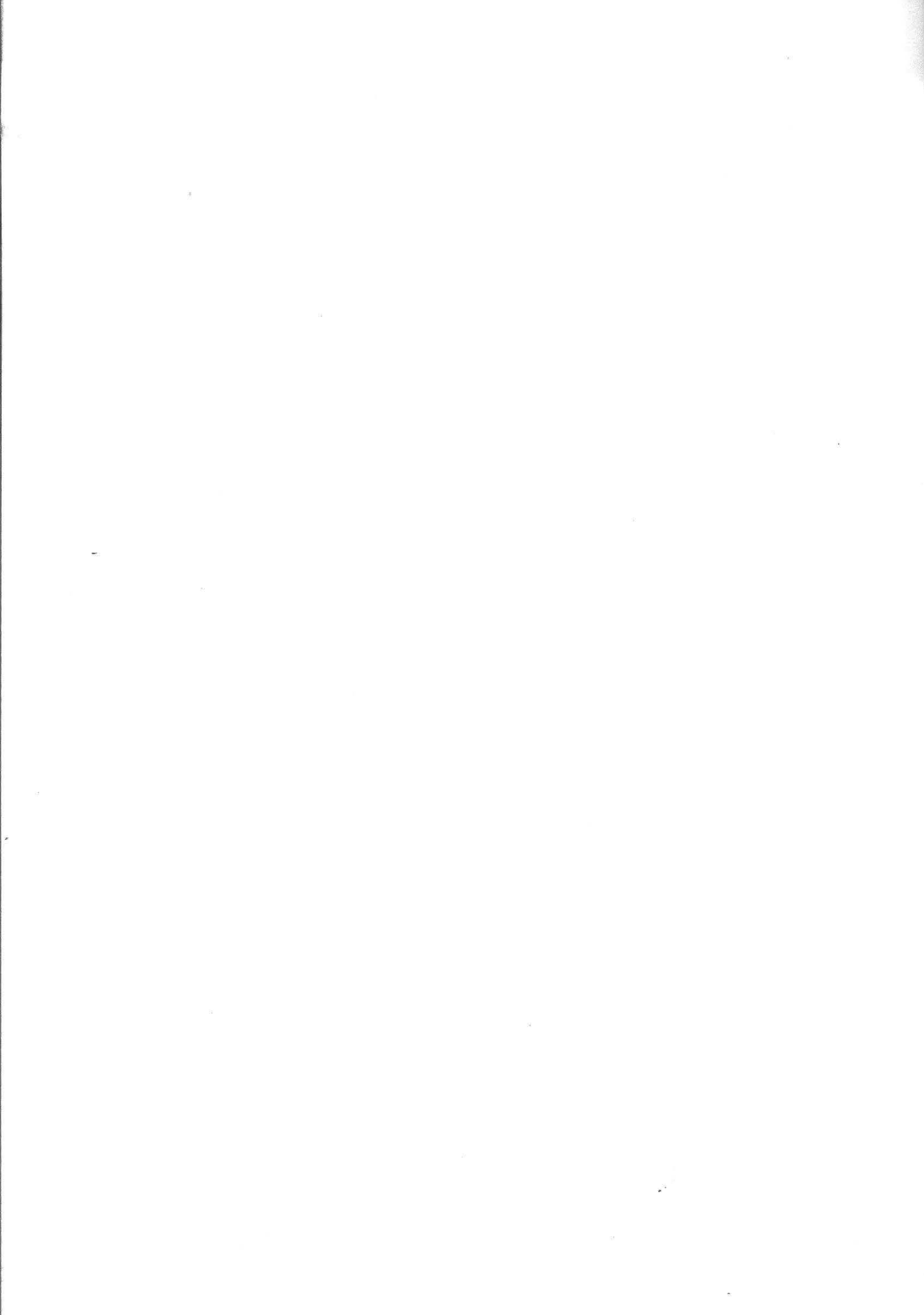
Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya

Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata

Jakarta 2002

Edisi 1

Dicetak oleh : **CV. NASIONAL GROUP**



PENGANTAR

Berbicara tentang arsitektur rumah tradisional, tentunya tidak lepas dari kebudayaan, sebab dalam kebudayaan ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu tingkah laku budaya, pengetahuan budaya dan artefak budaya (Spradley, 1980 : 5-9). Hal ini berkaitan erat dengan apa yang dilakukan orang, apa yang diketahui orang dan hal-hal apa yang dibuat dan dipergunakan orang. Kedua unsur yang terlihat jelas adalah tingkat laku dan artefak sedangkan pengetahuan budaya sebagai unsur yang tidak terlihat justru sebagai pedoman. Pengetahuan budaya mengandung dua tingkat kesadaran yaitu a) Kebudayaan eksplisit, yaitu tingkat pengetahuan manusia yang relatif dapat dengan mudah dikomunikasikan dan a) Kebudayaan tacit (terselubung) yang tidak disadari. Bagaimana warga suatu kebudayaan tertentu mendefinisikan ruang dan kebutuhan privacynya sering berada pada tingkat kesadaran yang tacit tersebut. Apabila kita berbicara tentang privacy yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pribadi maka lawan katanya adalah public yang berarti umum. Berkenaan dengan ruang, publik berarti ruang yang terbuka bagi siapa saja untuk menempatnya secara sementara dan mengikuti aturan sosial umum (Altman & Chemers, 1984 : 134), dan privacy berarti ruang atau domain pribadi yang sifatnya eksklusif.

Demi melindungi privacynya manusia membuat batas-batas wilayah. Batas wilayah seseorang dimulai dan berakhir pada kulitnya (Hall, 1965 : 115). Batas-batas fisik yang empiris merupakan perpanjangan dari tubuh serta pancaindera manusia. Berkenaan dengan rumah tradisional, yang banyak digunakan sebagai rumah tempat tinggal memiliki sekat atau dinding yang berfungsi membatasi unit-unit ruang yang sekaligus merupakan sarana perlindungan. Dalam rumah tradisional, layaknya sebuah rumah tempat tinggal terdapat unit-unit ruang dengan fungsi yang berbeda-beda. Disinilah letak privacy, cara berkelakuan dan berinteraksi manusia di dalamnya berbeda pula sesuai dengan fungsi dan ruang.

Suatu performance atau penampilan pada suatu tempat atau wilayah tertentu yang sering disebut Region atau Stage (panggung). Region merupakan tempat apa saja yang dibatasi pada tingkat tertentu oleh batas-batas menurut persepsi. Suatu penampilan yang ditampilkan oleh seseorang atau kelompok orang dalam interaksinya dengan orang lain atau kelompok orang lain, terjadi di wilayah depan atau front region. Pada front region orang dapat bertindak

laku sedemikian rupa agar sesuai dengan “suasana” yang dihadapi. Dengan kata lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dihadapi. Pada front region, orang juga bertingkat laku sesuai dengan status sosialnya yang di dalamnya terdapat pula konsekuensi jarak sosial tertentu serta aturan tertentu yang harus dipertahankan. Untuk hal-hal di luar kepentingan langsung berkenaan interaksi, manusia akan berlindung atau berada pada tempat yang disebut wilayah belakang atau back region. Pada back region manusia akan mendiskreditkan dirinya atau bertentangan dengan aturan suasana interaksi, dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa front region bersifat publik atau terbuka sedangkan back region bersifat privacy atau tertutup. Hal-hal di atas ini sangat berkaitan erat dengan cara mendisain dan mengatur bagian-bagian dari sebuah bangunan yang lazim disebut dengan istilah Arsitektur.

Arsitektur yang diketengahkan dalam booklet ini adalah rumah tradisional Betawi, Sumbawa, Palembang, Minahasa, dan Dani. Kelima rumah tradisional didisain dan diatur sesuai dengan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa pendukungnya. Masing-masing rumah tradisional tersebut memiliki kekhususan (nilai sakral dan profan) yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini dapat diketahui dari pembagian ruang. Meskipun secara umum, nilai yang ditampilkan pada ruang tertentu adalah sama misalnya ruang depan sifatnya lebih terbuka (publik) dan digunakan oleh siapa saja, sedangkan ruang tidur sifatnya tertutup (privacy) dan hanya digunakan oleh pemilik rumah.

Pada suatu bangunan, yang dalam hal ini adalah rumah tradisional, ada ide-ide tertentu yang diekspresikan secara simbolis yang berupa aturan-aturan dalam hal meletakkan atau menata benda dalam ruang atau rumah, serta kategori-kategori orang tertentu yang berhak atau tidak berhak masuk ruang tertentu (Cunningham, 1964). Masyarakat yang dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan tertentu, hidup dalam dunia persepsi yang tertentu dan ini dipengaruhi cara mereka menempatkan diri dalam ruang atau konsepsi mereka sendiri tentang ruang.

Dengan mendiskripsikan arsitektur tradisional dalam bentuk booklet, diharapkan dapat menambah informasi tentang kebudayaan Indonesia. Sekaligus juga memberikan gambaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam rumah tradisional masing-masing suku bangsa. Dengan mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tersebut akan memperkokoh ikatan sosial dan mewujudkan kehormatan masing-masing suku bangsa secara khusus dan bangsa Indonesia secara umum.

ARSITEKTUR TRADISIONAL BETAWI

PENDAHULUAN

Betawi adalah sukubangsa yang berdiam di wilayah DKI Jaya dan sebagian kecil dari wilayah Propinsi Jawa Barat. Sukubangsa ini biasanya disebut “Orang Betawi”, “Melayu Betawi” atau orang Jakarta (“Jakarte”, menurut logat setempat). Nama Betawi sendiri berasal dari kata “Batavia”, nama yang diberikan oleh Belanda pada zaman penjajahan dahulu.

Orang Betawi yang berdiam di Jakarta memiliki latar belakang sejarah lebih dari 400 tahun yang lalu. Masyarakat ini memiliki budaya yang merupakan hasil pembauran (asimilasi) berbagai unsur budaya, bangsa, sukubangsa, dan daerah di Indonesia. Pada abad 17 dan 18 yang lalu memang Jakarta merupakan kota tempat bermigrasinya orang-orang dari berbagai daerah di Nusantara. Mereka membentuk pemukiman berdasarkan latar belakang sukubangsanya. Pemukiman-pemukiman ini dikategorikan sebagai pemukiman “asli”.

Sekitar tahun 1940-an istilah “kampung” pertama kali dikenal oleh masyarakat Betawi yang mengindikasikan “pemukiman asli” yang dibedakan dari istilah “kota” bagi pemukiman Belanda. Sejak saat itulah dikenal kampung Melayu, kampung Bali, dan sebagainya yang menandai asal sukubangsa pemukimnya. Kampung-kampung ini kemudian berkembang menjadi kampung Betawi yang dikenal sekarang.

POLA PERKAMPUNGAN

Ada tiga tipologi kampung di wilayah DKI Jakarta, yaitu Kampung Kota yang terletak di pusat kota, Kampung Pinggiran yang berada di daerah pinggiran, dan Kampung Pedesaan yang berada di luar batas wilayah dan kegiatan perkotaan dengan mata pencaharian bertani dan

berkebun. Sifat Betawi asli yang berada di kampung pedesaan ini lebih kuat dan lebih menonjol dibandingkan dengan kampung lain, sehingga keadaan ini sangat mempengaruhi arsitektur rumah penduduknya.

Lingkungan tempat tinggal masyarakat Betawi dapat dikelompokkan dalam dua rona, yaitu lingkungan bagian dalam (*hinterland*) yaitu terdapat di daerah Condet, Kebon Jeruk, Ciputat, Sukabumi Ilir serta beberapa wilayah lainnya, dan lingkungan bagian pesisir (pantai) yang terdapat di wilayah Marunda Pulo dan Marunda Besar. Namun, hanya di wilayah *condet* dan Marunda Pulolah masih banyak ditemui rumah tradisional Betawi, oleh karena itu wilayah tersebut mendapat perlindungan hukum dari pemerintah DKI Jakarta sebagai daerah *Konservasi Budaya*.

Kedua daerah tersebut (bagian dalam dan pesisir) memiliki arsitektur rumah tradisional yang berbeda, sekali pun berasal dari sukubangsa Betawi. Perkampungan tradisional Betawi biasanya berpola menyebar di tengah kebun buah atau lahan yang kering. Selain itu, banyak di antara mereka yang membuat rumah secara mengelompok padat atau berjejer disepanjang jalan dan hanya dikelilingi oleh pekarangan-pekarangan sempit. Agar keamanan terjamin dan tidak mengganggu tetangga disekitarnya, biasanya di depan rumah tradisional Betawi dibuat *langkan* yaitu pagar yang disebut *jaro*, terbuat dari bambu atau kayu sehingga pandangan dari luar tidak tembus ke dalam rumah.

Rumah pemukiman di daerah pesisir umumnya menghadap ke darat dan membelakangi muara sungai, serta cenderung mengelompok. Kebutuhan akan air tawar untuk makan dan minum diperoleh dari sumber air tawar dan air hujan dengan cara membuat bak-bak penampungan atau guci sebagai tempat menadah air hujan.

BENTUK RUMAH

Masyarakat Betawi mengenal empat bentuk bangunan tradisional, yaitu Rumah Gudang, Rumah Joglo, Rumah Kebaya, dan Rumah Bapang.

Rumah Gudang bentuknya seperti gudang, yaitu segi tempat memanjang dari depan ke belakang. Atapnya berbentuk pelana dan ada juga yang berbentuk perisai dengan struktur kerangka kuda-kuda, namun atap rumah gudang yang berbentuk perisai memiliki tambahan satu elemen struktur yang disebut *Jure*.

Struktur kerangka kuda-kuda pada Rumah Gudang ini pada umumnya memiliki batang tekan miring (dua buah) saling bertemu dengan sebuah batang tarik tegak yang mereka sebut dengan istilah *Ander*. Sistem tersebut mendapat pengaruh dari Belanda. Selain itu terdapat sepenggal atap miring yang disebut *topi/dak/markis* untuk menahan matahari atau tampias hujan pada ruang depan yang selalu terbuka. Dak tersebut dipotong oleh sekor-sekor, baik yang terbuat dari kayu atau besi.

Bentuk rumah yang kedua adalah Rumah Joglo. Rumah Joglo ini memiliki atap yang menjorok ke atas dan tumpul seperti Rumah Joglo di Jawa, namun Rumah Joglo Betawi tidak menggunakan tiang-tiang penopang struktur atap sebagai unsur utama dalam pembagian ruang. Selain itu, Rumah Joglo murni di Jawa Tengah bagian atapnya disusun oleh struktur temu gelang atau payung, sedangkan pada Rumah Joglo Betawi tersusun oleh struktur kuda-kuda.

Rumah Joglo Betawi berbentuk bujur sangkar dengan bagian depan membentuk empat persegi panjang. Pada bagian rumah joglo ini terdapat sorondoy dari atap joglo yang ada, sehingga sebagian ruang depan yang memiliki atap sorondoy dan bagian utama rumah dengan atap joglo secara keseluruhan menghasilkan bentuk bujur sangkar.

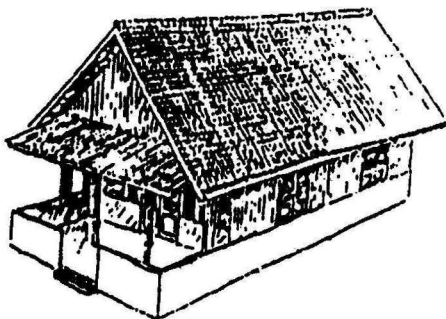
Rumah kebaya memiliki beberapa pasang atap, yang apabila dilihat dari samping tampak berlipat-lipat seperti kebaya. Kalau dilihat dari depan bagian atap rumah kebaya bentuknya memanjang. Ciri khas rumah kebaya adalah adanya langkan yaitu bagian rumah yang berpagar rendah dan berfungsi sebagai serambi rumah. Langkan tersebut terbuat dari kayu atau bambu dan bentuknya beraneka ragam.

Selanjutnya adalah Rumah Bapang. Rumah Bapang ini memiliki bentuk segi empat, dengan atap berbentuk pelana namun tidak penuh dan

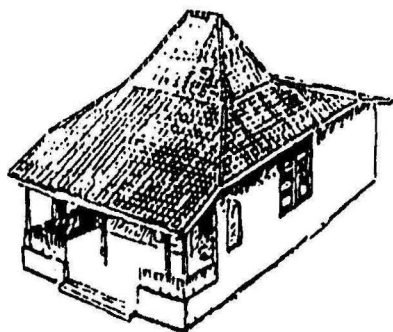
sangat sederhana. Secara keseluruhan, rumah bapang tidak berbeda dengan rumah kebaya, hanya bentuk atapnya berbeda, karena rumah kebaya bentuk atapnya segi tiga sedangkan rumah bapang bagian atapnya melebar. Kedua sisi luar dari atap rumah bapang sebenarnya dibentuk oleh terusan (*sorondoy*) dari atap pelana yang terletak di bagian tengahnya.

Jika dilihat secara keseluruhan, pada umumnya rumah Betawi berangka kayu dan berlantai tanah, tegel atau semen (rumah Depok), hanya di daerah pantai atau pesisir yang berbentuk panggung. Namun jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah rumah Depok.

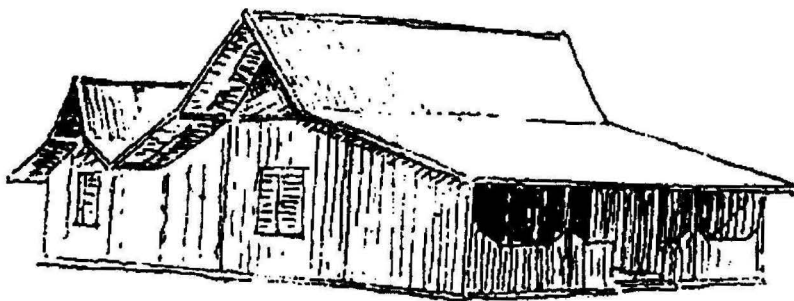
RUMAH GUDANG



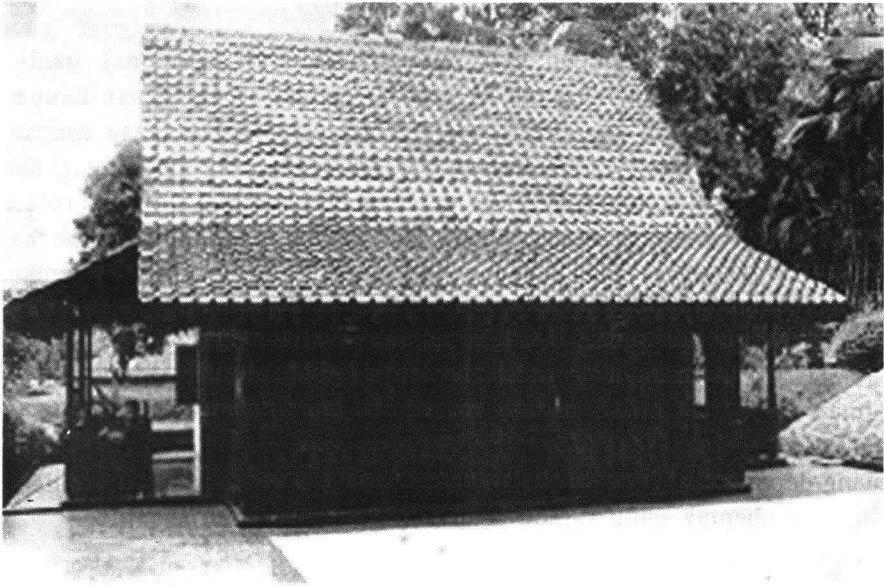
RUMAH JOGLO



RUMAH KEBAYA



RUMAH BAPANG



SUSUNAN RUANGAN

Susunan ruangan yang terdapat pada empat bentuk rumah Betawi tersebut memiliki ciri khas masing-masing terutama dalam tata ruang bagian dalam rumah. Rumah Joglo, Rumah Bapang dan Rumah Kebaya memiliki ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang. Sedangkan pada rumah gudang terdiri atas ruang depan dan ruang tengah. Namun ruang belakang dari rumah Gudang berbaur dengan ruang tengah.

Ruang depan keempat bentuk rumah ini sering disebut serambi depan, karena keadaannya terbuka. Ruang tengah rumah Betawi sering disebut ruang dalam yang terdiri atas kamar tidur, kamar makan, dan *pendaringan*. Sedangkan ruang belakang dipergunakan sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat pertanian dan kayu bakar.

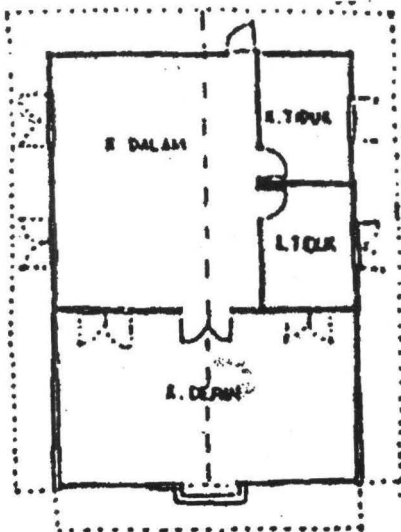
Pengertian kamar tidur dalam rumah Betawi tidak selalu berarti suatu ruang yang tertutup dinding namun ada juga kamar tidur yang

tidak dibatasi dinding. Kamar tersebut dibiarkan terbuka bahkan kadangkala bercampur dengan ruang lain seperti ruang makan.

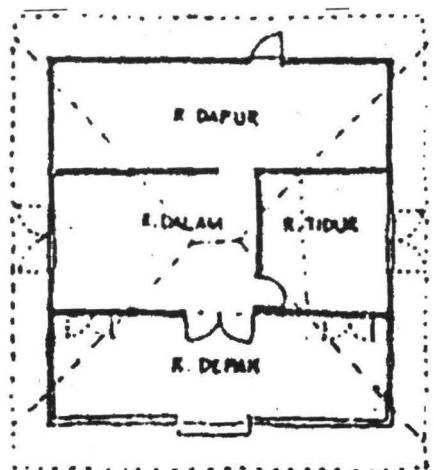
Kamar tidur terdepan biasanya diperuntukan bagi anak gadis. Kamar tidur tersebut biasanya berbatasan dengan ruang depan tempat menerima tamu dan memiliki jendela. Jendela ini disebut juga dengan *jendela bujang*. Pada jendela bujang terdapat celah, sehingga sang gadis memiliki kesempatan untuk bercakap-cakap dari kamarnya dengan calon suami yang berada di ruang depan. Hal ini biasa terjadi pada zaman dahulu. Sementara itu, anak laki-laki tidak memiliki kamar khusus. Mereka tidur di balai-balai serambi depan rumah atau di mesjid.

Dari segi tata letak dan fungsi ruangnya, pola yang dimiliki oleh rumah tradisional Betawi cenderung bersifat simetris walaupun tidak mutlak simetris. Hal ini dapat dilihat dari letak pintu masuk halaman ke ruang depan, ke ruang tengah dan ke ruang belakang. Serta letak jendela yang membentuk garis sumbu abstrak dari depan ke belakang.

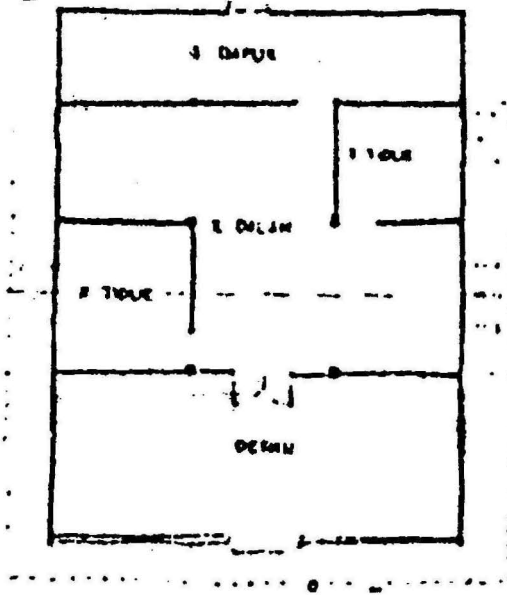
SUSUNAN RUANGAN
RUMAH GUDANG



SUSUNAN RUANGAN
RUMAH JOGLO



SUSUNAN RUANGAN RUMAH KEBAYA

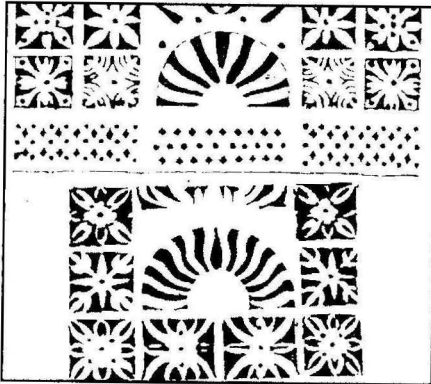


RAGAM HIAS

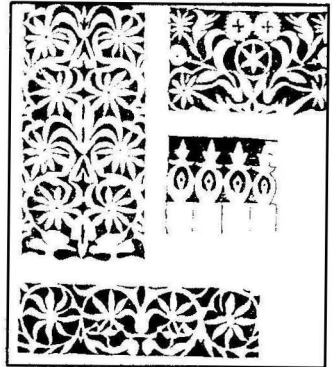
Rumah tradisional Betawi memiliki berbagai ragam hias. Bila diperhatikan ragam hias yang diwujudkan dalam sentuhan dekoratif tersebut terdapat pada konstruksi seperti sekor, siku penanggap, dan tiang.

Ragam hias pada rumah tradisional Betawi tersebut mendapat pengaruh dari berbagai arsitektur kebudayaan lain, misalnya konstruksi Tou-kung diadaptasi dari arsitektur Cina untuk siku penanggap, bagian ujung bawah dan ujung atas tiang bangunan yang diberi sentuhan dekorasi. Selain itu juga terdapat unsur adaptasi dari Eropa bila dilihat dari segi penggunaan bahan sekor besi cor yang juga bersifat dekorasi.

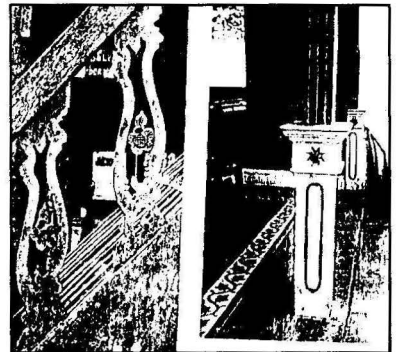
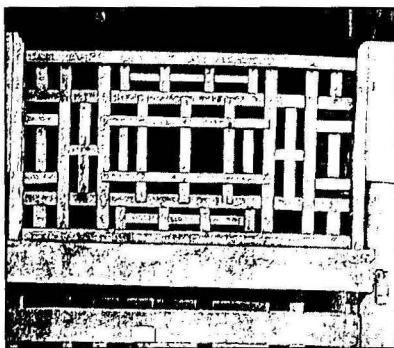
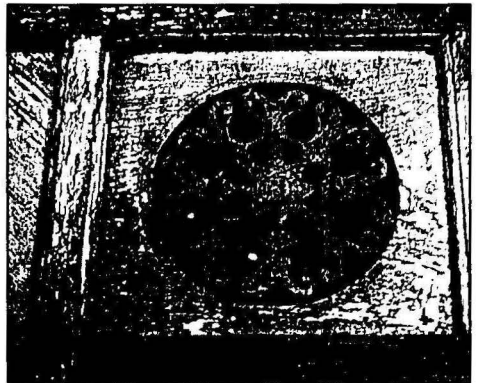
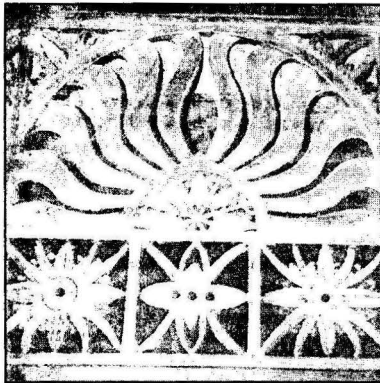
RAGAM HIAS MATAHARI



RAGAM HIAS FLORA



PENERAPAN RAGAM HIAS PADA UNSUR BANGUNAN



Bila diperhatikan ragam hias tersebut lebih banyak terdapat pada unsur bangunan yang bersifat non struktural seperti *lijstplank*, pintu, *langkan* (pagar pada rumah), jendela *garde* (bentuk relung yang menghubungkan ruang depan dengan ruang tengah), sisir gantung (bidang yang terbuat dari papan yang menggantung di bagian depan rumah) dan lain-lain. Keberadaan dan pemasangan *garde* berdiri sendiri sehingga dapat disebut elemen estetis yang utuh.

Jenis ragam hias pada rumah tradisional Betawi sering disebut dengan istilah *Pucuk Rebung*, *Cempaka*, *Swastika*, *Matahari*, *Kipas*, *Jambu Mede*, *Delima*, *Flora* dan *Gigi Balang* dengan mendapat pengaruh dari Cina, Arab dan Eropa.

UPACARA

Sebagian masyarakat Betawi memiliki kepercayaan untuk melakukan upacara sebelum mendirikan rumah. Upacara tersebut dilakukan untuk memilih waktu yang baik untuk mulai membangun rumah. Namun masyarakat yang ingin menyederhanakan upacara cukup melakukan selamat atau rawahan dengan cara *do'a* bersama tetangga yang dipimpin oleh pemuka agama.

Kegiatan yang dilakukan setelah upacara tersebut adalah meratakan tanah untuk bangunan (*baturan*), di atasnya diletakkan lima bata garam, empat bata garam diletakkan pada pojok tanah tempat bangunan akan didirikan dan satu bata lagi diletakkan di tengah.

Pemasangan umpak bata sebagai alas tiang guru dimaksudkan agar si pemilik rumah hidup tenteram dan tidak putus rejeki. Sedangkan pemasangan kaso yang diletakkan di ujung alas setiap tiang guru dimaksudkan agar makhluk halus tidak mengganggu dan tidak menghuni rumah.

Setelah rumah selesai dibangun dan siap dihuni, biasanya pemilik rumah mengadakan selamat dan *do'a* bersama dengan menghadirkan orang-orang yang tidak ikut kerja "*sambatan*". Hal ini dilakukan agar

penghuni rumah, orang yang bekerja, dan yang hadir mendapat keselamatan.

Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Betawi, kayu nangka sebagai bahan bangunan yang dipilih tidak boleh dibuat dari “trampa” atau “drompot” yaitu bagian bawah kusen pintu, sebab orang yang melangkahi kayu nangka bisa terkena penyakit kuning. Sebaiknya kayu cempaka dijadikan bahan kusen pintu bagian atas supaya harum dan pemilik rumah disenangi tetangga. Sedangkan yang tidak boleh digunakan sebagai bahan bangunan adalah kayu asem karena akan menjauhkan hubungan antara pemilik rumah dengan tetangga.

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBAWA

I. PENDAHULUAN

Sumbawa adalah satu diantara suku bangsa yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Suku bangsa yang dikenal dengan sebutan *Samawa* ini mendiami wilayah Kabupaten Sumbawa. Daerah ini berada di Pulau Sumbawa bagian barat. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Sumbawa adalah; sebelah barat dibatasi oleh Selat Alas, sebelah utara dibatasi Laut Flores, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dompu dan sebelah selatan dengan Samudera Indonesia.

Penduduk Kabupaten Sumbawa bertempat tinggal di lingkungan desa yang mereka sebut *karang* (kampung). Wilayah karang dibatasi oleh tanah pertanian, sungai, bukit, sabana, laut dan sebagainya. Di setiap karang biasanya terdapat **mesigit** (mesjid), **bale** (rumah tempat tinggal), **bale desa** (tempat musyawarah), dan **alanga** (tempat menyimpan padi). Biasanya karang dibatasi oleh pagar kayu setinggi dada, pintunya berbentuk pintu dorong yang mereka sebut dengan **jebak**. Penutupnya terbuat dari kayu atau bambu yang disusun berlapis lima.

Sebagaimana ciri suatu karang maka dalam hal ini arsitektur yang akan diuraikan adalah menyangkut bale, mesigit, bale desa dan alanga. Uraian tersebut adalah menyangkut bentuk bangunan, susunan ruangan, ragam hias, dan upacara yang berkaitan dengan membangun rumah atau bangunan.

II. BENTUK BANGUNAN

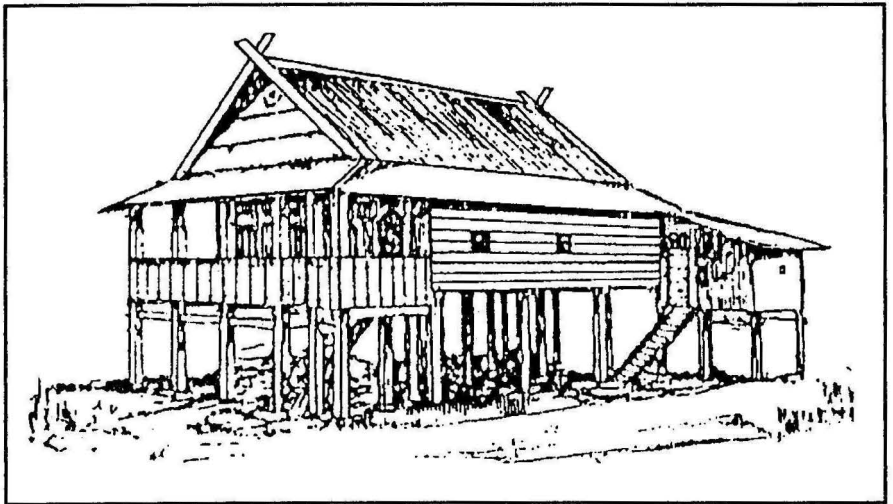
Bentuk bangunan pertama yang akan diuraikan adalah rumah, yang dibedakan atas status sosial penghuninya. Rumah kaum bangsawan disebut *bala*, sedangkan rumah orang biasa disebut *bale*. Perbedaan rumah tersebut terletak pada ukuran bangunan dan bentuk atapnya. Rumah orang bangsawan ukurannya lebih besar, dan memiliki bentuk atap yang berbeda sesuai dengan status sosialnya.

Rumah-rumah itu berbentuk panggung yang didirikan di atas tiang dengan ketinggian lantai sekitar 1,5 - 2 meter dari permukaan tanah. Bentuk tiang tersebut ada yang berbentuk silinder dan ada pula yang berbentuk empat persegi. Tiang utamanya disebut tiang guru dan kayu noar. Jenis-jenis kayu seperti itu disebut kayu *salaki* atau kayu lelaki. Jumlah keseluruhan tiang 16 buah.

Kemudian tangga rumah terbuat dari kayu yang dipasang dengan posisi miring dengan anak tangga yang jumlahnya ganjil. Tangga rumah terdapat di depan dan di belakang rumah. Tangga yang di depan disebut **anar salaki** (tangga laki-laki), sedangkan tangga yang di belakang disebut **anar sawai** (tangga perempuan). Nama tangga tersebut sesuai dengan penggunaannya karena laki-laki biasanya bertamu lewat pintu depan. Sebaliknya perempuan biasanya bertamu lewat pintu belakang.

Kaki atau dasar tangga biasanya diberi batu kerikil atau batu tipis yang lebar. Maksudnya agar kaki tangga tidak mudah lapuk dan sekaligus sebagai tempat tamu membuka alas kaki. Tamu yang tidak memakai alas kaki dipersilahkan mencuci kaki dengan air yang disediakan dalam *bong* (gentong).

BENTUK BALE SUMBAWA



Kemudian bentuk atap rumah Sumbawa tinggi seperti perahu dengan sudut sekitar 45 derajat. Atap tersebut terbuat dari bambu yang dipotong-potong sebesar atap sirap. Bagian luar bambu dipasang menghadap ke luar atau atas sehingga lengkungannya dapat mengalirkan air. Atap seperti itu mereka sebut dengan *santek*. Bagian depan atas terdapat lebang yang dahulu menunjukkan status sosial pemiliknya terutama status kebangsawannya. Makin banyak lebangnya, makin tinggi status kebangsawannya. Selain jumlah lebang, besar ukuran juga menentukan status pemilik rumah tersebut. Berdasarkan ukurannya lebang dapat dibedakan atas 4 jenis, yaitu *lebang buka kajang* (rumah datu atau raja), *lebang merak baterai* (rumah **dea** atau bangsawan), *lebang jawa* (rumah orang bebas/merdeka) dan *bangkol bai morong* (rumah hamba/pembantu).

Selanjutnya dinding rumah terbuat dari bambu yang dianyam dengan dua cara. Pertama, anyaman agar kasar yang disebut *goleng* dan kedua anyaman lebih halus yang disebut *galeper*. Sekarang banyak orang membuat dinding dari papan. Begitu juga dengan lantai rumah terbuat dari bambu yang dibelah-belah sebesar dua jari, yang dihaluskan dan dirapatkan, lalu diikat dengan *tali uwe* (tali rotan). Lantai itu disebut *lasar* kemudian di atasnya dilapisi dengan tikar dari rotan yang disebut dengan *bede*.

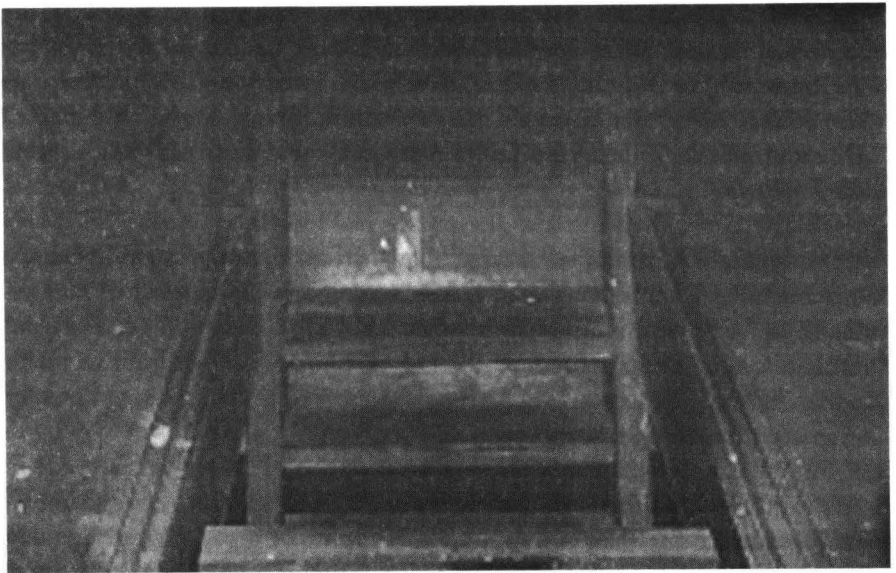
Bangunan lain adalah tempat ibadah, baik berupa masjid, langgar atau mushola. Bentuk bangunan tersebut adalah bujur sangkar. Bangunan masjid khususnya memiliki atap seperti piramida. Menaranya ada yang berbentuk silinder ataupun empat persegi panjang yang ukurannya makin ke atas makin mengecil. Di bagian dalam menara terdapat tangga menuju ke ruang atas sebagai tempat orang menyerukan adzan.

Kemudian bangunan *bale desa* yang dipergunakan sebagai tempat musyawarah. Bangunan ini umumnya berbentuk empat persegi panjang. Bale desa ini berbentuk bangunan biasa, artinya tidak berbentuk rumah panggung. Atapnya terbuat dari genteng. Dinding bangunan adalah setengah tiang sehingga udara yang masuk cukup bebas. Tetapi di beberapa bale desa (terutama yang ada di kecamatan), bagian belakangnya ditinggikan menjadi semacam panggung kemudian di kiri kanannya ada ruangan.

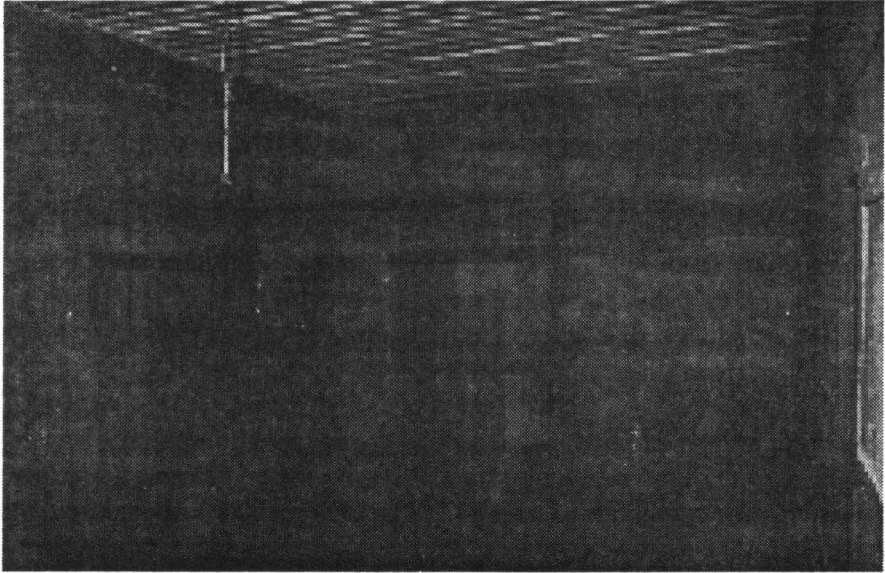
Terakhir adalah bangunan tempat menyimpan yang disebut dengan *alanga* (lumbung). Bangunan ini berdiri di atas empat tiang dengan bentuk empat persegi. Bangunan ini tidak punya pola tata letak yang baku. Pada prinsipnya harus dekat dengan rumah induk. Tujuannya adalah supaya praktis.

Dindingnya ada yang terbuat dari bambu yang dianyam. Ada juga yang terbuat dari papan. Pada bagian depan terdapat pintu (juga terbuat dari papan) dengan tinggi 1 meter dan lebar 1/2 meter. Dari pintu masuk (sebatas dinding ke bawah) terdapat tangga dengan anak tangga sebanyak 3 buah.

TANGGA RUMAH



RUANG RUMAH



III. SUSUNAN DAN FUNGSI RUANGAN

Secara garis besar rumah dibagi dalam tiga bagian yaitu : ruang luar, ruang tengah dan ruang belakang. Bila naik tangga depan, pertama-tama yang dijumpai adalah ruangan tanpa dinding atau yang berdinding rendah. Ruangan ini disebut *seban* atau *peladang*. Fungsi ruangan ini sama dengan serambi atau teras yang digunakan untuk tempat bersantai. Bagian berikutnya adalah *ruang luar*, yang berdinding penuh dengan pintu yang letaknya di samping kiri. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Di ruangan ini biasanya diletakkan tempat tidur khusus untuk tamu yang menginap. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik rumah menaruh perhatian agak khusus terhadap tamu-tamunya.

Setelah ruang luar terdapat ruangan yang paling dihormati yaitu *ruang tengah*. Ruangan ini lebih besar bila dibandingkan dengan ruangan lainnya. Penataan ruangan seperti ini menunjukkan bahwa tuan rumah selalu memiliki hak yang lebih besar bila dibandingkan dengan tamu.

Ruang tengah ini berfungsi sebagai kamar tidur kedua orang tua. Biasanya ruangan ini tidak semuanya dipakai melainkan hanya sepertiga atau setengah dari ruang tersebut. Kamar tidur tersebut dibatasi oleh dinding bambu papan, atau *kelamung* yaitu gordena atau tirai yang dapat dibuka dan ditutup dengan memakai bolong Cina.

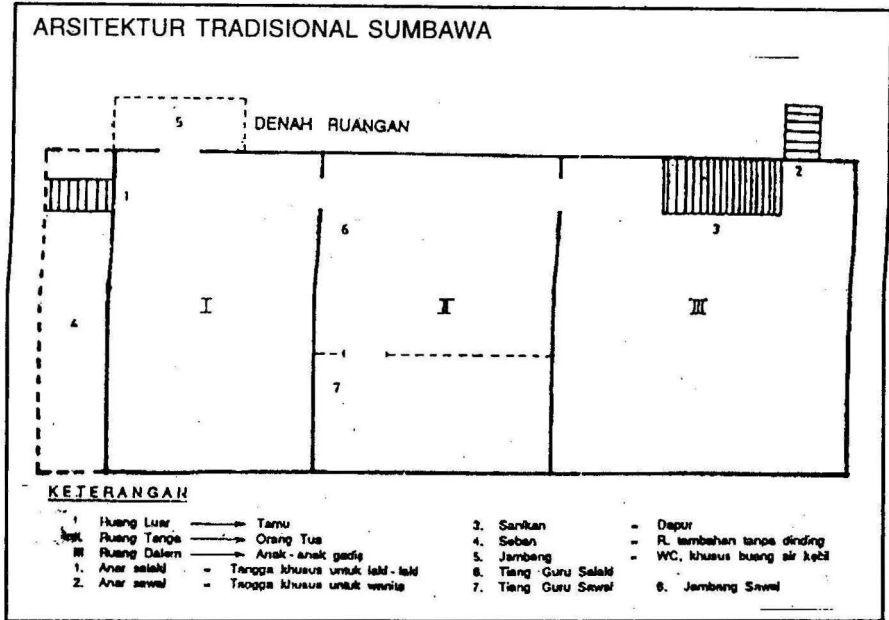
Selanjutnya ruangan paling dalam yang disebut ruang belakang atau ruang bungkak. Ruangan ini tidak ber dinding tetapi hanya dibatasi kelamung. Ruangan ini digunakan sebagai kamar tidur anak-anak dan para gadis. Dalam ruang bungkak ini terdapat tangga yang disebut *anar sawai* (tangga yang digunakan wanita). Bila ada tamu wanita, maka diruang bungkak inilah mereka diterima. Oleh karena itu, di ruang ini disediakan duduk berupa tikar rotan.

Kemudian, dapur sebagai pusat kegiatan pokok rumah tangga. Tempat ini terletak di ruang dalam dengan bentuk menjorok ke luar seperti ruangan tambahan kira-kira 2,5 meter. Hal itu dimaksudkan agar dapur tidak terlihat dari ruang luar bila sedang ada tamu. Lantai dapur biasanya lebih rendah sekitar 30 cm dari lantai rumah induk.

Di luar rumah induk terdapat ruangan kecil disebut jamban sebagai ruang tambahan yang terletak di sebelah kanan rumah. Ruang kecil ini ada dua buah yang satu di bagian depan samping kanan dan yang satu lagi di bagian belakang samping kanan. Jamban depan berfungsi untuk buang air kecil tamu kaum laki-laki dan yang di belakang untuk tamu kaum perempuan.

Suasana dalam ruangan rumah orang Sumbawa cukup terang karena setiap ruangan memiliki jendela yang cukup besar. Begitu juga di depan dan di belakang terdapat jendela sehingga pergantian udara berjalan dengan lancar. Pintu depan terletak agar di sebelah kanan. Bahannya pintu terbuat dari papan dengan daun pintu yang terbuka ke dalam ataupun ke luar, dan ada juga yang di dorong ke samping kiri. Ukuran pintu ditetapkan oleh *sanro* (dukun). Pintu depan lebarnya selingkar dengan dada pemilik rumah (suami) di tambah satu *selengkup* (lima jari) sedangkan pintu belakang lebarnya selingkar dada istri ditambah satu *selengkup* tangan istri.

Denah Bangunan Bale Sumbawa



Kemudian akan diuraikan mengenai bangunan masjid (tempat ibadah). Bangunan ini dibedakan dalam beberapa kategori. Masjid yang dibangun dengan bentuk yang sederhana, bangunan bagian dalamnya tidak disekat-sekat. Pada waktu sembahyang antara jemaah wanita dengan jemaah pria dibatasi oleh kelamung. Hal ini berbeda dengan masjid di kota kecamatan. Bangunannya lebih permanen yaitu mempunyai emper di kiri kanannya, dan di depannya terdapat serambi. Pada beberapa masjid terdapat sebuah kamar yang terletak di sebelah kanan ujung emper. Kamar ini digunakan sebagai tempat menyimpan perlengkapan masjid, seperti tikar, al qur'an, dan peralatan sholat.

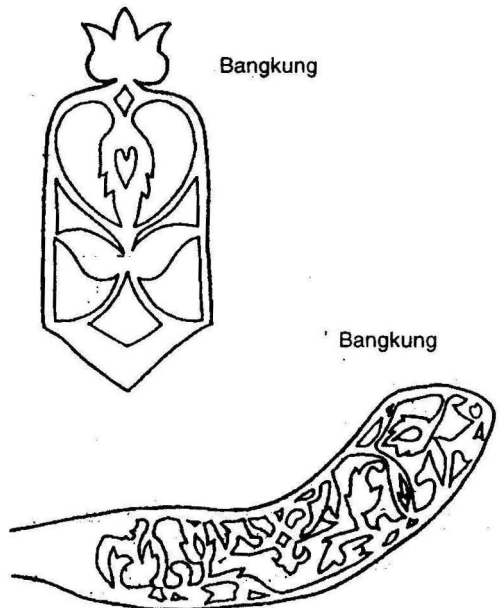
Bangunan lainnya adalah *bale desa* yang digunakan sebagai tempat musyawarah. Ukurannya sekira 15 x 6 meter, dan berbentuk ruangan setengah terbuka. Di dalam bale desa, yaitu di sebelah kiri dan kanan bangunan terdapat ruangan yang berfungsi sebagai tempat berhias atau tunggu sewaktu diadakan pagelaran kesenian.

Kemudian bangunan *alanga* (lumbung). Ukurannya biasanya sekitar 4 x 4 meter. Di bawahnya, kira-kira 50 - 60 cm dari tanah dibuat **pantar** sebagai tempat duduk atau beristirahat. **Pantar** ini terbuat dari bambu yang dihaluskan kemudian disusun dengan rali rotan. Pada malam hari, pantar juga bisa berfungsi sebagai pos ronda ataupun tempat tidur anak-anak muda.

IV. RAGAM HIAS

Ragam hias bangunan di daerah Sumbawa hanya terdapat pada bangunan rumah. Sekarang ini tidak semua bangunan rumah memakai ragam hias, terutama bangunan baru. Ciri khas ragam hias rumah Sumbawa tempo dulu terletak pada atap yang diberi hiasan *bangkung* dan *lebang*. Konon hanya kaum bangsawan yang boleh memakai hiasan *bangkung* yang bersilang ke depan. Bagi rakyat biasa hanya diperbolehkan memakai hiasan *bangkung* yang rata dan lurus ke atas dan ukurannya lebih kecil.

RAGAM HIAS RUMAH SUMBAWA



Ragam hias pada rumah orang Sumbawa dapat menggambarkan status sosial pemiliknya. Karena itu, membangun rumah lengkap dengan ragam hiasnya tidak lain merupakan usaha untuk menunjukkan status kebangsawannya.

V. BEBERAPA UPACARA

Dalam kaitannya dengan mendirikan bangunan terdapat dua upacara yang sering dilakukan yaitu upacara sebelum dan sesudah rumah atau bangunan itu didirikan. Upacara sebelum mendirikan rumah atau bangunan tersebut disebut *pasang parteng* yaitu upacara memasang balok-balok penyangga lantai.

Upacara pasang parteng dilaksanakan pada malam hari dan dipimpin oleh pemuka agama yang disebut **imam** atau **lebe**. Upacara dilakukan pada lokasi bangunan tersebut didirikan. Ketika upacara dilaksanakan semua yang hadir duduk membentuk lingkaran. Tidak ada pengaturan khusus mengenai tempat duduk peserta. Adapun kegiatan ini inti dari penyelenggara upacara ini adalah menentukan letak pemasangan tiang guru. Setelah itu letak tiang guru tidak boleh diubah-ubah lagi.

Pada prinsipnya upacara ini bertujuan agar para tukang dalam melaksanakan pembangunan rumah diberi keselamatan. Begitu juga dengan penghuninya kelak mendapatkan perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah upacara selesai, barulah keesokan harinya pembangunan rumah dalam arti yang sebenarnya dimulai.

Kemudian yang kedua adalah upacara setelah rumah atau bangunan selesai. Upacara ini disebut *entek bale* artinya memasuki atau selamatan rumah baru. Upacara ini dihadiri oleh keluarga, tetangga dekat, pemuka agama, dan tukang yang membangun rumah tersebut. Penyelenggaraannya biasanya dilakukan pada petang hari yaitu antara waktu ashar dan maghrib. Upacara ini dipimpin oleh tukang yang membangun rumah. Adapun tujuan upacara adalah agar penghuni rumah mendapatkan keselamatan, ketenangan, dan kedamaian.

ARSITEKTUR TRADISIONAL PALEMBANG

PENDAHULUAN

Berdasarkan catatan sejarah kota Palembang yang berada di wilayah Sumatera Selatan dahulu merupakan pusat kerajaan Sriwijaya. Hal ini diperkuat oleh adanya *Prasasti Kedukan Bukit* yang ditemukan di daerah Bukit Siguntang, sebelah barat kota Palembang.

Kota Palembang berasal dari kata *Limbang* yang berarti mencuci air sungai yang berlumpur untuk mendapatkan emas ditambah dengan awalan *pa* berarti menunjuk suatu tempat. Namun, ada versi lain yang menyebutkan bahwa kata Palembang berasal dari kata *Lembang* yang berarti genangan air dengan awalan *pa* berarti menunjuk suatu tempat. Dengan demikian kata Palembang dapat diartikan sebagai suatu tempat yang selalu tergenang air.

Pada saat ini yang disebut orang Palembang bukan lagi "Penduduk asli" melainkan keturunan hasil asimilasi pendatang dengan latar belakang etnik yang beragam. Orang Palembang asli sendiri serint disebut sebagai Melayu Palembang mereka sendiri menyebut dirinya sebagai *wong Palembang*.

Mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat kota ini adalah menangkap ikan, membuat perahu dan nambang yaitu mendayung perahu tambangan untuk penumpang yang akan menyeberangi sungai. Disamping itu kaum wanita dan anak-anak juga bekerja membuat *rokok godong* (dari daun nipah), *kerupuk kemplang*, dan *mpek-mpek* yang terbuat dari ikan tenggiri.

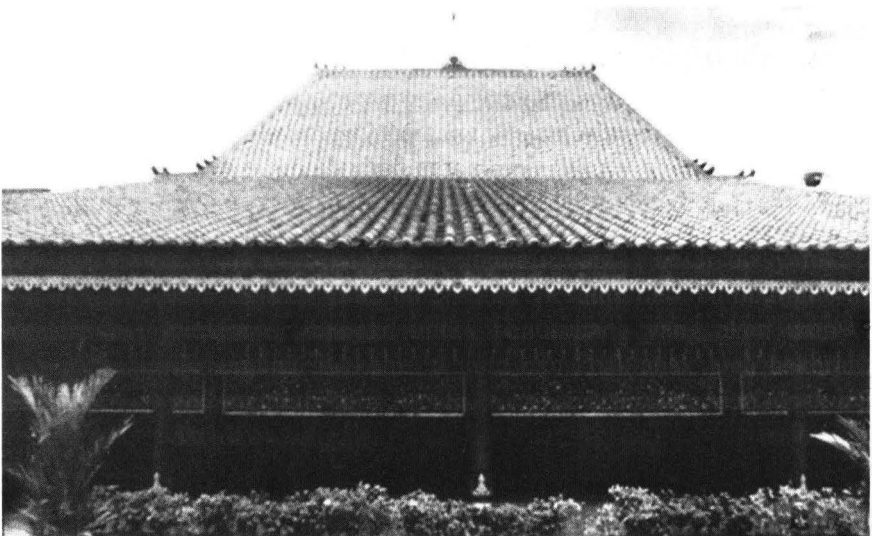
Mayoritas wong Palembang beragama Islam dan sebagian kecil Protestan, Katholik dan Budha. Mereka memiliki kerajinan khas, seperti

nyaman rotan, ukiran emas dan tenunan kain yang menghasilkan berbagai kain songket dengan motif hiasan yang beraneka ragam, seperti *songket lepus*, *janda berhias*, *bunga intan tretes midar*, *kembang siku hijau* dan sebagainya.

BENTUK RUMAH

Masyarakat Palembang mengenal tiga bentuk bangunan tempat tinggal seperti *rumah limas*, *rumah cara gudang*, dan *rumah rakit*. *Rumah limas* adalah rumah panggung dengan atap berbentuk limas dengan tiang penyangga terbuat dari kayu. Bentuk umum *rumah limas* adalah *limasan gajah njerum*. Bangunan *rumah limas* berbentuk empat persegi panjang dengan lantai *berundak* atau *kekijing*. Jumlah *kekijing* 2-4 buah dan tinggi tiang rumah antara 1 1/2 meter sampai dengan 2 meter. Pada umumnya *rumah limas* dibangun di daerah basah dengan tiang berukuran panjang yang ditancapkan dalam ke tanah.

RUMAH ADAT PALEMBANG



Bentuk bangunan tempat tinggal yang kedua adalah *rumah cara gudang*. Rumah ini juga memiliki atap berbentuk limas (*limasan bapangan*) dengan bentuk bangunan empat persegi panjang, dan dibangun di atas tiang-tiang setinggi 2 meter. Disebut sebagai *rumah cara gudang* karena rumah ini bentuknya panjang seperti gudang penyimpanan barang-barang. Ada tiga bagian ruang dalam rumah cara gudang, yaitu ruang depan termasuk tangga (2 buah tangga yang terdapat di kiri kanan *garang*), dan beranda, ruang tengah dan ruang belakang.

Rumah tradisional yang ketiga adalah *rumah rakit*. Kenapa di sebut *rumah rakit*? Karena rumah ini dibangun dengan tetap terapung di atas sebuah rakit yang terdiri dari sekumpulan balok-balok kayu atau bambu-bambu yang dirangkai menjadi satu. Setiap sudut rumah dipasang tiang agar bangunan tidak bergeser dan diikat dengan tali rotan yang dipasang pada tonggak yang kuat dan kokoh di tebing sungai.

Rumah rakit ini berbentuk persegi panjang dengan selisih antara panjang dan lebarnya sedikit, sedangkan atapnya mirip dengan bentuk atap rumah *Kampung Apitan* di Jawa yang terdiri dari *atap kajang* atau *atap cara gudang*.

SUSUNAN RUANGAN

Rumah limas terdiri atas tiga bagian yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang depan atau beranda disebut *garang*. Rumah ini memiliki dua buah tangga dengan jumlah anak tangga ganjil, yang diletakkan di kiri-kanan *garang*. Kadang-kadang ada bangunan tambahan yang disebut *jogan* berbentuk persegi panjang atau huruf L. Pada umumnya *jogan* berfungsi sebagai tempat beristirahat pada sore atau pun malam hari, namun kadang-kadang juga dimanfaatkan oleh anak-anak untuk menonton kesenian pada saat ada perhelatan.

Ruangan berikutnya adalah ruang tengah. Ruang tengah terdiri dari empat atau beberapa *kekijing* yang dilengkapi dengan dua buah jendela pada kiri kanannya. Antara *kekejing* pertama dengan kedua diberi sekat atau *kiyam*. Lemari dinding dan *amben* diletakkan pada *kekijing* terakhir.

Lemari dinding dibuat tinggi sampai ke loteng, dibagian bawah lemari dinding setebal 69 cm dibuat ruangan tertutup seperti kotak yang fungsinya untuk menyimpan perabot rumah tangga seperti piring/mangkuk. Di atas kotak tersebut diberi kaca setebal 80 cm untuk memajang barang rumah tangga yang terbuat dari porselen.

Bila sewaktu-waktu diadakan upacara, *kekijing* pertama ditempati kaum kerabat dan para undangan yang berusia muda, *kekijing* kedua ditempati oleh undangan setengah baya sedangkan *kekijing* ketiga dan keempat ditempati oleh undangan yang telah berusia tua atau orang yang dihormati. Namun, dalam keadaan biasa ruangan tengah ini juga berfungsi sebagai ruang serba guna. Biasanya *kekijing* terakhir dipergunakan oleh kepala keluarga dan bila mereka mempunyai anak perempuan dewasa. Kamar tersebut dipakai oleh mereka sehingga kamar ini sering disebut *kamar gadis*.

Ruang belakang rumah limas ini adalah dapur. Dapur sengaja dibuat lebih rendah \pm 30-40 cm dari ruang tengah, dengan lebar yang sama dengan rumah. Ada dua bangunan dapur, pertam termasuk bagian dari *rumah limas* dan kedua dibuat bangunan tersendiri dengan sebuah tangga yang dipergunakan untuk naik ke dapur. Di bagian dapur ini dengan tanah yang dipadatkan kemudian di atasnya diberi batu sebagai tungku untuk memasak. Ruangan di bawah kotak berkaki digunakan sebagai tempat menyimpan kayu, sedangkan di atasnya dibuat *pago* dengan panjang dan lebar sama dengan meja dapur. *Pago* ini dilapisi oleh alas tau galar yang terbuat dari bambu atau papan yang dipergunakan sebagai tempat pengeringan atau penyimpanan.

Susunan ruangan *rumah cara gudang* sama seperti *rumah limas* yang terdiri atas tiga bagian, yaitu ruang depan yang terdiri dari tangga, garang dan beranda, kemudian ruang tengah, ruang belakang dan ruang dalam sebagai ruang serba guna. Ruang depan atau *garang* dalam *rumah cara gudang* ini juga berfungsi sebagai tempat untuk istirahat. Selain itu, bila ada perhelatan *garang* berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan upacara/kesenian. Sedangkan ruang ulama pada *rumah cara gudang* terletak pada ruang tengah, sehingga tamu atau undangan terhormat ditempatkan di ruangan ini.

Ruang belakang terdiri dari sebuah kamar, dapur dan ruang dalam. Sebelum anak perempuan dewasa, ruangan ini ditempati oleh kepala keluarga, namun bila anak perempuan sudah dewasa kamar itu ditempati oleh anak gadis tersebut.

Seperti halnya *rumah limas*, bagian belakang *rumah cara gudang* ini adalah dapur. Ada 3 bagian dapur, bagian pertama yaitu tempat untuk menyiapkan dan mengolah bahan masakan, bagian kedua untuk memasak dan bagian ketiga tempat untuk mencuci. Di dapur ini juga terdapat *pago* yang fungsi dan tujuannya sama dengan fungsi *pago* dalam *rumah limas*.

Dari ketiga bentuk bangunan tradisional tersebut yang paling sederhana bentuk dan susunan ruangnya adalah *rumah rakit*. Rumah rakit hanya terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama untuk tempat tidur dan bagian kedua untuk kegiatan sehari-hari yang juga merupakan tempat untuk menerima tamu. Sedangkan dapur dibuat menempel pada bagian ruang tempat tidur namun demikian kadang-kadang ada pula dapur yang dibuat secara khusus seperti dapur pada rumah limas atau rumah cara gudang.

RAGAM HIAS

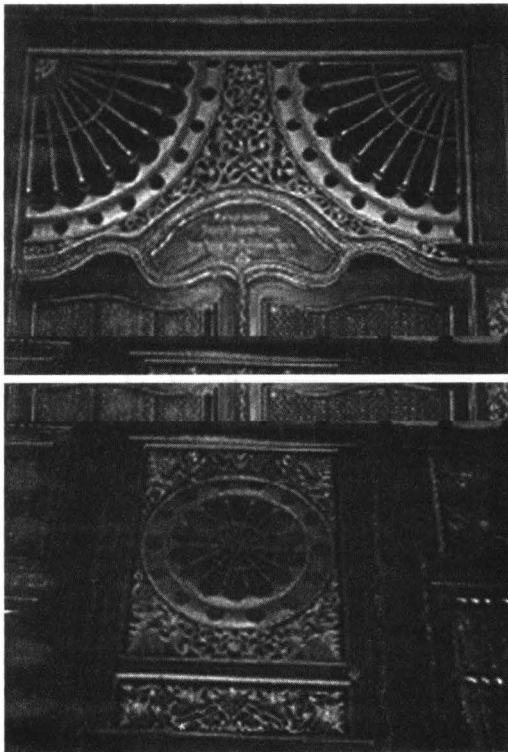
Ragam hias yang biasa dipergunakan pada rumah tradisional di daerah ini adalah ragam hias berbentuk flora yang merupakan terjemahan dari nilai-nilai agama dan kepercayaan yang mereka anut.

Pada rumah limas, puncak bubungannya diberi ornamen *simbar* berbentuk kuncup bunga cempaka, sedangkan bagian atapnya diberi ornamen *tandook kembeeng* dengan jumlah ganjil.

Motif ragam hias yang ada pada masa kesultanan Palembang adalah motif tumbuh-tumbuhan sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang melarang Islam menggambar makhluk hidup. Ukuran ini pun akhirnya berkembang dengan fungsi sebagai nilai estetis dan ventilasi udara dengan nilai filosofi yang tinggi.

Ada dua jenis ukiran rumah limas yaitu ukiran *timbul* dan *terawang* dengan warna keemasan merah hati, kuning, hitam dan coklat setia setiap warna terang seperti merah dan prado (emas).

Ragam hias rumah limas ini dapat dijumpai pada pegangan tangga (*sepapa*), dinding *fogan* di atas pintu masuk dan jendela *kekijing* serta *soko domas* (bagian tengah rumah dan atap). Ukiran di atas pintu masuk dengan motif kembang tanjung mengandung makna selamat datang, sedangkan ukiran di bagian atas (*kekeweng*) dinding pemisah Ragam Hias antara ruang keluarga (*gegajah*) dengan *kekijing* digunakan motif kembang melati, mawar, dan buah srikaya lengkap dengan daunnya. Dibawah *kekeweng* terdapat *simbar sopra* dan bagian yang terbawah disebut *ketopang* atau *gandik*. Selain itu, ada pula jenis ukiran puncak rebung yang diletakkan pada *soko domas*.



BEBERAPA UPACARA

Sebelum mendirikan rumah tinggal ada beberapa upacara adat yang dilakukan dengan maksud agar kegiatan membangun rumah berjalan lancar, terhindar dari malapetaka dan pemilik rumah mendapatkan keselamatan, rejeki dan kesejahteraan. Pertama-tama yang dilakukan adalah *jiron* yaitu mengundang sanak famili dan tetangga terdekat. Penyelenggaraan *jiron* bertujuan untuk mengumumkan bahwa si pemilik rumah akan mendirikan rumah sekaligus memohon doa restu. Kemudian mereka melakukan penyembelihan hewan seperti ayam, itik dan kambing, yang bertujuan agar pelaksanaan pembangunan rumah tersebut jangan sampai ada korban jiwa. Acara *jiron* ini diselenggarakan pada hari Kamis malam dipimpin oleh *ketua adat* atau *kyai*.

Selanjutnya pemilik rumah mengadakan upacara mendirikan rumah yang disebut *upacara mendirikan cagak*. Upacara mendirikan cagak ini dilakukan pada hari senin, hal ini berkaitan dengan kepercayaan agama Islam bahwa segala tumbuhan diciptakan hari Senin. Selain itu kelahiran, hijrah maupun wafat Nabi Muhammad SAW pun hari senin.

Setelah itu diadakan *upacara naik atap* yang dilakukan setelah pemasangan *alang* atau *sanan* pada kap rumah. Pada upacara ini dilakukan penyembelihan hewan berkaki empat seperti sapi, kerbau dan kambing. Menurut kepercayaan mereka, makin besar hewan yang disembelih makin besar kekuatan magisnya.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam upacara mendirikan cagak adalah kepala dan kaki hewan yang disembelih, sedangkan pada upacara naik atap digunakan azimat yang terbungkus rapi, selendang *cindeh*/selendang, beberapa buah opak, setandan pisang emas, beberapa buah kulit ketupat, kembang pandan dan kendi yang berisi ketumbar, garam, beras dan sedikit air. Pada saat itu diadakan pembacaan doa oleh ketua adat/kyai dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan ditutup dengan acara makan minum bersama.

Pada saat rumah selesai dibangun diadakan *upacara nunggu rumah* yaitu upacara menempati rumah baru. Upacara nunggu rumah ini diadakan di rumah baru dengan mengundang sanak famili, tetangga dekat, dan para tukang kayu yang membantu membangun rumah tersebut.

ARSITEKTUR TRADISIONAL MINAHASA

PENDAHULUAN

Minahasa adalah satu diantara suku bangsa yang berdiam di Kabupaten Minahasa propinsi Sulawesi Utara. Kabupaten Minahasa berbatasan dengan kabupaten Sangir Talaut di sebelah utara, laut Maluku di sebelah timur, kabupaten Bolaang Mongondow di sebelah selatan, dan di sebelah barat Laut Sulawesi.

Suku bangsa Minahasa dikenal dengan beberapa sebutan antara lain *Orang Menadoa*, *Tou Wenang*, dan *Orang Kawanua*. Namun yang lebih populer di kalangan orang banyak ialah "*Orang Manado*". Suku bangsa ini memiliki beberapa sub suku bangsa yakni Tonsea, Tambulu, Tantemboan (Tompakewa) loulour, Tonsawang (Tonsini), Pasan, (Ratahan) Ponosakan dan Bantik. Disamping kelompok tersebut ada pula kelompok peranakan eropa yang disebut *Bargo* yang mengindetifikasikan diri sebagai orang Manado. Jumlah mereka di kota Manado cukup banyak. Empat dari sub suku bangsa Minahasa yaitu Tonsea Tombulu, Taulour dan Totemboan kini sudah menjadi satu dengan sebutan *minaesa*. Ciri fisik orang Manado ini adalah kulit kuning langsung, rambut lurus dengan warna agak pirang (coklat) mata agak sipit, roman muka coklat dan tinggi badan sekitar 160 cm.

Wilayah tempat tinggal orang Manado termasuk wilayah vulkanis dengan sejumlah gunung merapi, baik masih aktif maupun yang tidak aktif. Tanahnya cukup subur sehingga memungkinkan berjenis-jenis tanaman tumbuhan seperti tanaman palawija, berbagai jenis buah-buahan, dan sayuran. Daerah ini juga terkenal sebagai penghasil cengkeh dan kopi yang tumbuh di sekitar daerah pegunungan. Hutanpun masih terdapat di wilayah ini dan yang mempunyai potensi di bidang ekonomi antara lain kayu cempaka atau wasian, meranti, dan rotan. Anoa dan burung Maleo merupakan hewan langka yang tidak terdapat di daerah manapun kecuali

di daerah ini. Burung Manguni yaitu sejenis burung hantu dianggap burung keramat yang dianggap sebagai perantara manusia dengan para dewa (*opo*). Burung Manguni yang sedang mengepakkan sayapnya menjadi lambang daerah Minahasa.

Bahasa yang digunakan sehari-hari berasal dari beberapa dialek seperti Tonsea, Tombulu, Tontemboan, Toulour, dan Tonsawang. Di alek Ratahan dan Bantik banyak persamaannya dengan bahasa Sangir, sedangkan dialek Ponosakan menunjukkan banyak persamaannya dengan bahasa Bolaang Mangondau tetapi ketiga kelompok pemakai dialek bahasa ini mengaku dirinya sebagai orang Minahasa.

Orang Manado tinggal mengelompok dalam sebuah kampung. Selain rumah tempat tinggal terdapat juga gereja, warung, pasar, kantor pos, kantor polisi dan masjid. Alat transportasi yang digunakan adalah bus dan bemo. Untuk desa-desa yang agak terpencil masih menggunakan gerobak (roda) yang ditarik sapi (roda sapi) dan kuda (roda kuda).

Kelompok kekerabatan orang Manado berdasarkan keluarga inti monogami. Keluarga inti berawal dari sepasang suami istri (*sangau*), kemudian berkembang menjadi keluarga inti beserta anak-anak yang belum kawin (*eme urang*). Kadang-kadang keluarga inti memiliki anak tiri atau anak angkat (*maki anak*). Setiap anggota keluarga menggunakan nama fam yang diambil dari nama fam suami/bapak dan seorang istri dapat saja menambahkan dengan nama fam asalnya. Hubungan kekerabatan berdasarkan bilateral dalam arti seseorang menghitung kekerabatannya melalui garis laki-laki dan garis perempuan (neolineal). Adat menetap nikah adalah neolokal atau sepasang pengantin baru akan menetap di luar lingkungan kerabat suami dan kerabat istri.

JENIS BANGUNAN RUMAH TINGGAL

Dikalangan orang Manado rumah tempat tinggal (*Wale* atau *Bale*) berbentuk rumah panggung terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama terdiri atas 16 sampai 18 tiang yang berfungsi sebagai penyangga yang di pasang membusur dan memanjang dan terbuat dari kayu. Tinggi tiang penyanggah

ini didirikan di atas batu (*Watulanei*) gunanya agar tiang-tiang tersebut tidak cepat rusak/lapuk atau membusuk. Jika bagian pertama ini diberi dinding maka di sebut bagian bawah rumah atau kolong rumah ataupun sebagai ruangan kamar. Bagian kedua adalah kerangka bagian inti dari suatu wale. Pada bagian ini diletakkan dinding yang terbuat dari papan atau bambu yang dicetak. Bagian ketiga adalah kerangka atap wale.

Wale awalnya didiami oleh keluarga besar yang terdiri atas 6 sampai 9 keluarga batih. Wale tersebut dibangun berdasarkan typologi rumah panggung di atas tiang yang tinggi lantainya sekitar 2,5 - 3 meter di atas permukaan tanah. Tangga wale (*raran*) terletak di depan rumah sebagai jalan keluar masuk. Mula-mula raran ini ada satu buah dan sekarang ada yang bercabang kearah kanan dan kiri. Tiang tiang penyangga wale (*tombol*) berderet dari kanan ke kiri dan kebelakang serta harus berjumlah genap terbuat dari kayu cempaka atau tahanan dan di alas dengan batu (*balok bantalan*) atau watu laner. Hal itu bertujuan agar tombol tersebut tidak cepat lapuk dan kedudukan lebih stabil.

Wale tradisional Orang Manado berupa rumah panggung terbuat dari bahan kayu dengan atap rumbia atau seng. Wale yang beratap seng memang terlihat hanya sebagian kacil saja di karenakan mudah bocor, sehingga di pedesaan kebanyakan rumah memakai atap yang terbuat dari daun rumbia yang dapat bertahan lama.

Setiap wale hanya mempunyai dua pintu yang terletak di bagian depan rumah sebagai pintu utama dan sebuah lagi terletak di belakang, di hubungkan oleh sebuah tangga. Bentuk pintu segi empat dengan ukuran pintu dengan ukuran tinggi dua meter lebar satu meter berdaun pintu dua. Setiap daun pintu di buat dari selebar papan utuh yang diberi bingkai jendela rumah jumlahnya sesuai dengan penjangnya rumah, yaitu sekitar empat sampai delapan buah. Setiap jendela berbagi dua bagian sama besar dan terdapat tiang di tengah-tengah jendela.

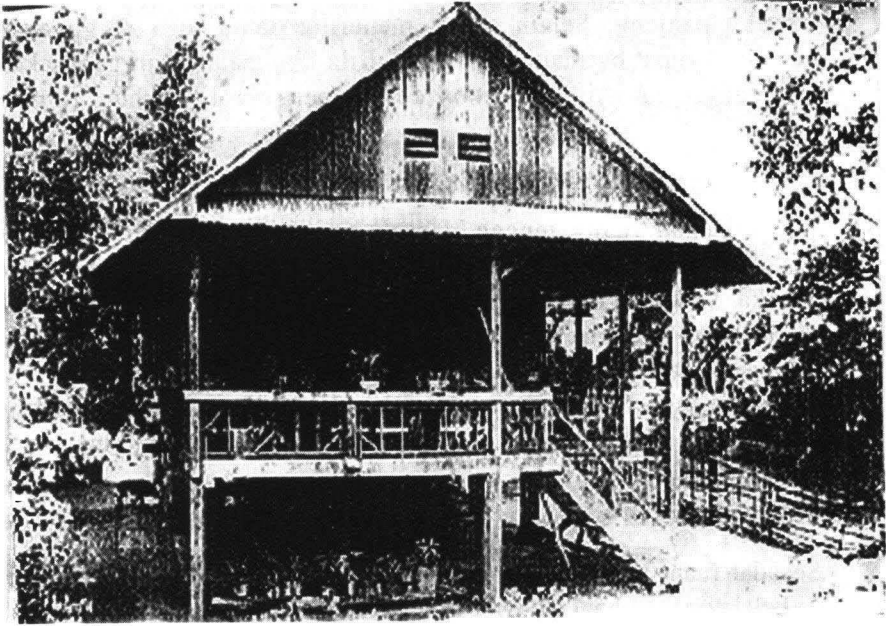
Pemisah ruang semuanya terbuat dari papan yang dipasang tegak lurus dan dinding ini merupakan pemisah ruang yang permanen, tidak dapat di buka lagi.

Pembatas tiap-tiap rumah berupa pekarangan yang diberi pagar, dan gerbang. Pagar dan gerbang pekarangan terbuat dari bumbu (*buluh/leling*). Gerbang pekarangan terletak di depan rumah maksudnya agar setiap orang yang memasuki pekarangan dengan mudah di lihat secara langsung oleh pemilik rumah atau penghuninya.

RUMAH DENGAN DUA ANAK TANGGA



RUMAH DENGAN SATU ANAK TANGGA



SUSUNAN RUANGAN

Wale di daerah Minahasa terdiri atas beberapa ruang yaitu :

1. Setup

Setup adalah ruang emperan. Ruang ini berukuran kecil dan berada di ujung tangga. Pada wale yang bertangga satu setup terletak pada bagian tengah rumah. Wale yang memiliki dua tangga maka tangga-tangga tersebut di letakkan berhadapan dari arah samping kiri dan kanan setup. Dari awal tangga rumah hingga setup diberi pegangan berupa tali yang berguna sebagai pengaman.

2. Leloangan.

Leloangan adalah ruang depan. Antara setup dengan ruang depan terbuka tanpa dinding dan pintu. Leloangan diberi terali (*regel*)

setinggi satu meter terbuat dari kayu. Ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu yang dilengkapi dengan beberapa kursi dan bangku panjang. Selain untuk menerima tamu juga di gunakan sebagai tempat bermain anak-anak. Bila tiba malam hari digunakan sebagai tempat istirahat sambil duduk mengobrol penghuni rumah.

3. Pores

Pores adalah ruang tengah. Untuk masuk ke ruangan ini harus melalui sebuah pintu yang terdiri atas dua daun pintu yang dapat dibuka ke kanan dan kiri. Ruang tengah di gunakan sebagai tempat duduk tamu terutama kala pemilik rumah menyelenggarakan upacara. Selain itu, ruang tengah juga sebagai tempat tuan rumah menjamu tamu-tamunya. Sedangkan pada malam hari kadang-kadang menjadi ruang tidur anak laki-laki atau tamu laki-laki yang menginap.

4. Gang

Sesudah ruang tengah terdapat sebuah gang yang memanjang dari depan ke belakang membagi ruangan menjadi dua bagian sama besar. Di kanan dan kiri gang ini terdapat beberapa buah kamar tidur dengan ukuran yang sama jumlahnya tergantung pada panjangnya wale.

5. Dapur

Dibagian belakang rumah terdapat ruang untuk dapur dan sebuah ruang kecil yang tidak berding. Ruang kecil ini, bagian samping dan belakangnya diberi regel. Ruangan ini dimasukkan ke dalam bagian dari setup. Hanya bedanya dengan setup adalah di bagian atasnya terdapat balai-balai (*dego-dego*) yang terbuat dari bambu atau papan. Fungsinya untuk meletakkan peralatan dapur, dan peralatan makan. Ruang belakang ini kadang-kadang lantainya di buat lebih rendah sekitar 20 cm dari lantai lainnya. Dapur selain untuk tempat kegiatan menyiapkan makan minum, dan memasak juga sebagai ruang makan keluarga bila tidak ada tamu.

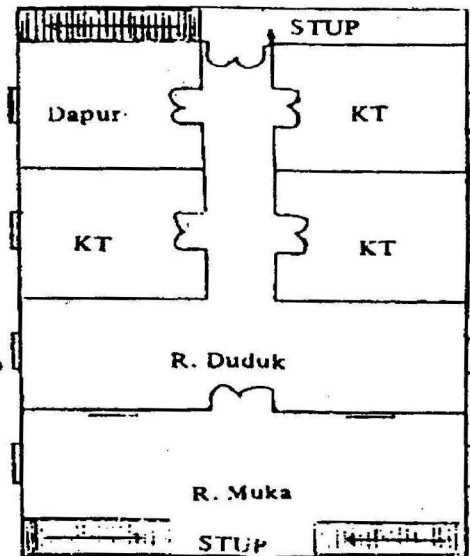
6. Kamar mandi

Wale yang memiliki tanah luas akan membuat sumur di belakang atau di samping dengan sebuah ruang kecil sebagai ruang mandi. Dahulu untuk membuat sumur sangat sulit sehingga untuk keperluan mandi dan minum di peroleh dari sumber mata air yang terdapat di luar desa. Sedangkan sebagai tempat membuang air kotor/tinja di bangunan sebuah bangunan kecil agak jauh ke belakang wale sehingga sering di sebut "rumah belakang" terbuat dari bambu yang di pecah-pecah, beratapkan daun rumbia (*katu*) atau berlantai tanah.

7. Soldor

Ruang atas wale disebut loteng (*sodor*) berfungsi sebagai ruang untuk menyimpan hasil panen seperti jagung, dan padi. Ada sebagian rumah yang membuat soldor tepat di atas dapur. Selain untuk menyimpan hasil panen ruangan ini di gunakan untuk menyimpan alat-alat rumah tangga yang jarang di pakai. Wale yang memiliki soldor di bagian depan (*singap*) selalu di buatkan jendela kecil berukuran 50 x 60 cm.

DENAH RUMAH



RAGAM HIAS

Wale suku bangsa Minahasa tidak menggunakan ragam hias. Andaikan ada hanya sebagian kecil saja seperti ukiran sederhana pada regel yang terdapat di tangga rumah, setup, dan ruang depan.

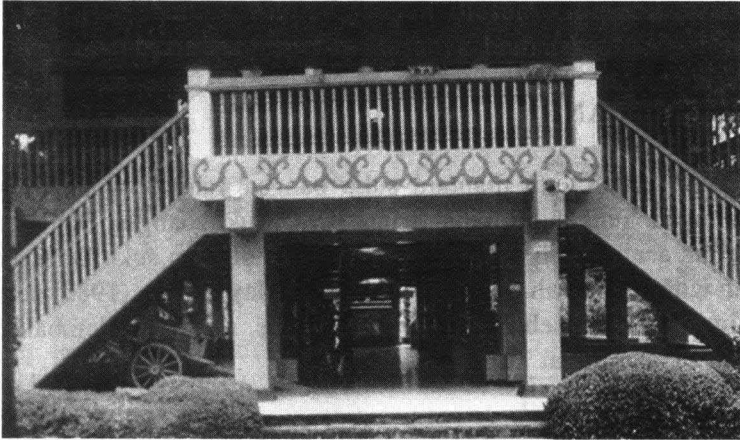
Hampir setiap dinding wale penduduk diberi hiasan dari tulang tulang rahang binatang anoa, babi rusa, dan tengkorak rusa. Tanduk binatang diletakkan dengan cara menggantungkannya di dinding. Benda-benda ini selain sebagai hiasan juga berfungsi untuk menggantungkan topi. Kadang-kadang pada balik dan dinding diberi ukiran binatang tertentu yang dianggap keramat seperti burung manguni dan ular.

Di atas pintu dan jendela rumah di beri hiasan ukiran tembus berbentuk matahari menyerupai sapi dan babi rusa. Hiasan tembus ini juga berfungsi sebagai ventilasi ruangan sedangkan maknanya melambangkan kehidupan dan kebahagiaan bagi penghuni rumah. Hiasan bintang yang dipadu dengan garis-garis lengkung atau bentuk setengah bulatan ditempatkan pada lisplang. Warna hiasan tersebut disesuaikan dengan selera penghuni wale dan biasa diberi cat putih saja.

Bubungan wale kepala agama (*walian*) berbeda dengan wale penduduk. Pada umumnya wale walian diberi hiasan khusus berupa jumbai-jumbai terbuat dari ijuk (*gomuta*) dan jenis-jenis daun padi atau tumbuhan lain yang sejenis digantungkan di kedua ujung bubungan. Selain itu di jumpai patung terbuat dari kayu hiam (*teteles*) berasal dari kata teles yang berarti membeli yang berfungsi sebagai penolak wabah. Demikian pula hiasan burung manguni dianggap keramat dan menurut kepercayaan penduduk apabila mendengar suara burung ini bermakna membawa keberuntungan.

Selain wale untuk tempat tinggal, wale juga digunakan sebagai tempat ibadah banyak dijumpai di daerah Minahasa. Masing-masing wale ibadah, baik itu berupa mesjid maupun gereja memiliki tipologi dan hiasan disesuaikan dengan keinginan para jemaatnya. Wale yang digunakan untuk bermusyawarah bertipologi persegi panjang dan hanya memiliki sebuah ruang induk seperti ruang bangsal.

RAGAM HIASAN PADA RUMAH



ARSITEKTUR TRADISIONAL DANI

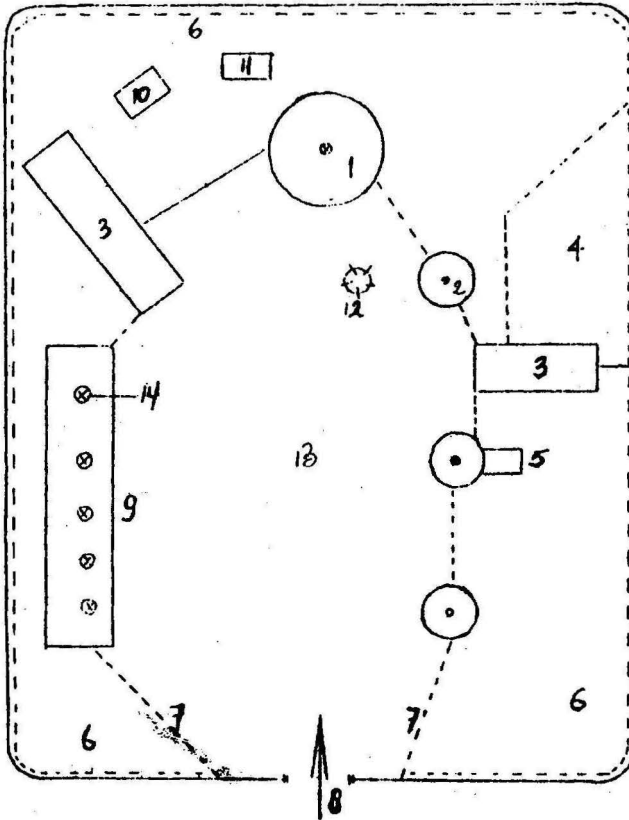
PENDAHULUAN

Dani adalah satu diantara suku bangsa yang berdiam di wilayah pegunungan Tengah Propinsi Irian Jaya. Suku bangsa Dani termasuk penduduk asal daerah ini. Saat ini daerah kediaman suku Dani termasuk bagian wilayah daerah tingkat II Kabupaten Jayawijaya (1985) kecamatan Kurulu. Mereka tersebar dalam wilayah luas, mulai dari lembah Ilaga di sebelah barat sampai ke lembah Balim.

Suku Dani bertetangga dengan beberapa kelompok etnik lain antara lain dengan orang Bali di bagian tenggara, orang Mek di bagian timur, orang Ukhundani di bagian barat, utara, dan bagian selatan pegunungan Carstenz, serta orang Ekagi dan orang Moni di sekitar danau Paniai. Seperti pemukiman orang Dani di desa Jiwika, di kecamatan Kurula pola perkampungan mereka juga menyebar. Kompleks bangunan (*silimo*) tersebar dalam wilayah desa baik di areal yang datar maupun di kaki bukit, Silimo terdiri atas sejumlah unit bangunan, dengan tata letak dan fungsi tertentu. Bangunan itu terbuat dari bahan yang berasal dari lingkungan setempat, seperti kayu, alang-alang dan rerumputan. Keseluruhan unit bangunan ini berbentuk bulat di beri pagar (*leget*) dengan susunan kayu yang rapat, tidak mudah dimasuki kecuali lewat pintu pagar (*mokaral*). Masuk dari mokarai harus menaiki satu atau dua anak tangga atau berupa kayu bercabang.

Unit bangunan rumah hunian (*honai*) suku Dani dibedakan antara rumah laki-laki (*pilamo*), rumah perempuan (*ebeae*), dapur (*hunila*) dan kandang babi (*wamdabu*). Masing-masing bangunan berdiri sendiri. Selain sebagai dapur, hunila digunakan juga sebagai tempat berkumpul keluarga, dan sekaligus ruang makan,

DENA SEBUAH KAMPUNG DANI



Keterangan :

- | | |
|----------------------------|---------------------|
| 1. Rumah laki-laki | 8. Pintu masuk |
| 2. Rumah wanita | 9. Dapur |
| 3. Kandang babi | 10. Tempat tulang |
| 4. Tempat keliaran babi | 11. Tempat arwah |
| 5. Tempat perawatan wanita | 12. Lobang kukus |
| 6. Pohon pisang | 13. Halaman kampung |
| 7. Pagar dalam | 14. Tungku |

Mata pencaharian utama suku Dani bercocok tanam di ladang dengan sistem berpindah dengan tanaman utama adalah ubi (*hipere*). Dalam pertanian ladang, ternak, dan pekerjaan rumah tangga porsi pekerjaan istri dan anak perempuan lebih besar dari pada suami dan anak laki-laki. Saat ini kaum laki-laki yang tidak lagi berurusan dengan tradisi "perang" akibatnya mereka lebih banyak "menganggur".

Dalam kepercayaan suku Dani, dunia dan sekitarnya dianggap penuh dengan segala macam hal dan kegiatan supernatural. Mereka sangat percaya kepada roh-roh (*mogat*) orang yang telah meninggal dan menganggap roh tersebut berada disekitar rumah. Roha tersebut dapat melihat, berbicara, berbuat baik, jahat, menolong, dan menyebabkan kematian. Seperti manusia biasa roh itu membutuhkan makanan dan minuman. Bila seseorang mengalami sakit, kecelakaan, atau ternaknya sakit, roh itu dapat diminta tolong untuk menyembuhkannya melalui sebuah upacara. Selain kepada roh mereka juga percaya kepada benda-benda seperti batu pipih (*kenere*), kayu pemukul, dan jala-jala gendongan. Benda-benda ini disimpan di silimo dna akan dikeluarkan setiap ada upacara khusus (*abeako*) seperti inisiasi, perkawinan dan untuk upacara yang berkaitan untuk mencapai kebahagiaan. Selain kepercayaan asli itu banyak di antara mereka yang sudah menganut agama Katholik dan Protestan.

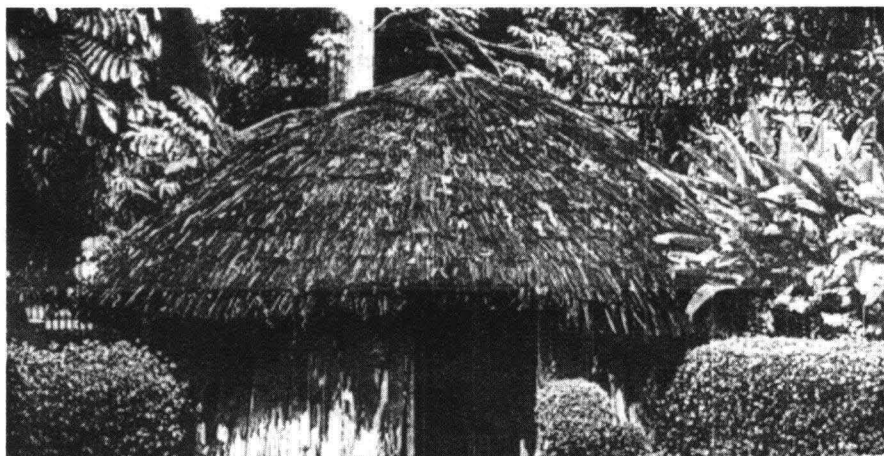
Kepercayaan kepada roh berkaitan dengan bentuk rumah hunian suku Dani. Rumah suku Dani umumnya tertutup, tanpa jendela dan ventilasi. Hanya ada pintu kecil dan rendah sebagai jalan keluar dan masuk. Keadaan seperti ini untuk menghindari masuknya roh-roh jahat yang mereka percayai dapat menimbulkan penyakit atau kematian. Itulah alasannya mengapa mereka tidak mudah diajak tinggal dalam rumah yang ada jendela atau ventilasinya karena ada anggapan dari celah jendela atau ventilasi jalan masuknya roh jahat.

MEMBANGUN HONAI

Honai suku Dani berbentuk bulat/setengah lingkaran dengan atap berbentuk seperti kubah. Bangunan pilamo dan ebaea memiliki garis tengah kurang lebih lima sampai delapan meter. Dapur berbentuk empat

persegi panjang. Letaknya memanjang berada di sisi kiri silimo. Kandang babi merupakan sebuah bangunan empat persegi panjang dan mirip dengan dapur. Konstruksi dinding dan atapnya juga sama. Letaknya di bagian belakang memanjang sampai ke kebun pisang. Baik pilamo maupun ebaea hanya mempunyai satu pintu kecil berukuran rendah. Tidak mempunyai jendela dan ventilasi sama sekali sehingga keadaan di dalam ruangan menjadi gelap.

HONAI SUKU DANI



Awal mendirikan sebuah honai didahului dengan musyawarah yang dipimpin seorang kepala suku dan dilaksanakan di dalam pilamo. Dalam musyawarah dibicarakan lokasi atau tempat mendirikan honai, pembagian tugas kerja dan waktu pelaksanaan pembangunan. Lokasi tempat mendirikan honai baru biasanya tidak jauh dari honai yang lama. Bahan bangunan yang terdiri atas belahan kayu (*hebet*), kayu untuk tiang (*iseke*), kayu bubungan (*opuhck*), rumput (*wakeke*), tali rotan (*leget*), dan tali hutan (*mue*). Semua bahan ini diambil dari hutan dan dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Membangun honai di daerah lembah besar **Balim** biasanya dikerjakan secara bertahap dan dilakukan secara bergotong royong oleh seluruh anggota keluarga yang hidup bersama dalam perkampungan itu.

Tahap pertama ialah membangun bagian bawah honai. Setelah sebagian besar bahan bangunan terkumpul maka calon pemilik honai didampingi oleh seorang kerabatnya untuk membersihkan lokasi. Dengan bantuan sepotong kayu membuat satu lingkaran di atas tanah sambil menancapkan sejumlah hebet yang nantinya berfungsi sebagai dinding honai. Untuk mengukuhkan dinding honai hebet diikat dengan leget atau mue. Setelah itu dibuat tungku atau perapian di tengah lingkaran bangunan. Tungku api merupakan soko guru yang sangat penting.

Tahap ke dua, membangun bagian tengah (*lugut*) dan *hele lelu*. Bagian tengah bangunan baik secara mendatar maupun tegak lurus ada kaitannya dengan bagian bawah yaitu keempat tiang berbentuk sudut perapian/soko guru langsung tertancap pada lantai tanah. Keempat tiang soko guru sekaligus berfungsi sebagai tiang penopang lantai dua yang merupakan tempat tidur pada malam hari. Selanjutnya memasang kayu pengalas *lugut*. Setelah itu memasang lagi sejumlah kayu melintang yang diikat dengan mue dan yang terakhir pada tahap kedua ini adalah pemasangan *lugut* yang terdiri atas batangan-batangan sejenis tebu hutan (*jagat*) yang diikat rapi dengan mue.

Tahap ketiga memberi atap bangunan yang bahan dasarnya adalah rumput (*wekeke ilawok*). Bahan bangunan untuk *wakeke* ialahok adalah kayu bulat, rumput tebal (*siluk*), leget, mue, jagat dan *wakeke*. Pada tahap pemasangan atap ini di mulai dari bawah ke atas. Jika pekerjaan membangun honai telah selesai maka bagian tambahan yang dibuat adalah mendirikan semacam bilik di sebelah kiri dan kanan pintu masuk. Tempat ini dikhususkan untuk makhluk halus atau roh-roh halus sekaligus juga digunakan sebagai tempat menyimpan kayu bakar.

SUSUNAN RUANGAN

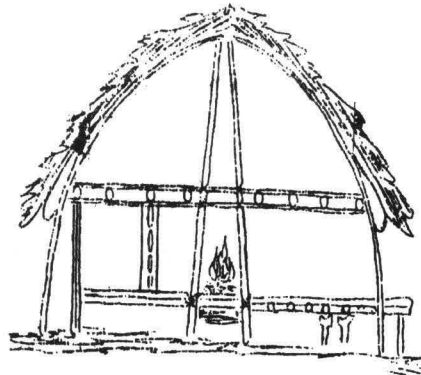
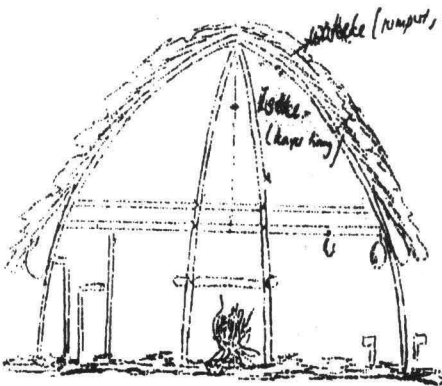
Bangunan honai terdiri atas dua buah ruang yaitu ruang bawah dan ruang atas. Ruang bawah berada sekitar setengah meter dari permukaan tanah. Jarak ruang bawah dengan ruang atas cukup rendah sehingga orang dewasa tidak bisa berdiri tegak dalam ruang itu. Untuk dapat masuk ke ruang bawah harus melalui sebuah ruang yang hampir sama dengan ruang

tunggu atau ruang tamu yang sempit (*mio bulak*). Dinding ruang bawah terbuat dari belahan kayu yang diikat rapat secara vertikal dan berdiri di atas tanah. Tinggi dinding ini dari tanah sampai ke ruang atas ada sekitar satu setengah meter. Bagian atas ujung papan-papan ini di buat lantai atas yang sekaligus merupakan ruang atas dari ruang bawah. Seperti lantai atas, lantai bawah dilapisi dengan sejneis rumput yang berbau harum. Rumput ini sewaktu-waktu diganti apabila kering atau kotor oleh tnah atau lumpur yang terbawa masuk. Ditengah ruang bawah, diantara tiang-tiang soko guru terdapat tempat perapian. Di bagian belakang ruang ini dibuat sebuah ruang kecil lagi sebagai tempat/kamar suci untuk menyimpan buku-buku keramat/pusaka yang sakral. Untuk dapat masuk ke ruang atas harus melalui sebuah lobang sempit (*hola ape*). Atap hanai merupakan dinding ruang atas.

Susunan ruangan ebeai dan pilamo hampir sama dengan honai. Ruang bawah berada kira-kira 30 cm di atas permukaan tanah dan meluas sampai ruang tunggu di bagian luar. Antara empat tiang soko guru ada sebuah lobang yang di dalamnya terdapat sebuah tungku api dengan diameter kira-kira 15 cm. Di bagian belakang terdapat sebuah ruang kecil yang dipakai sebagai kandang babi. Ruang atas digunakan untuk tidur terdapat sebuah tungku api kecil di antara tiang-tinag soko guru.

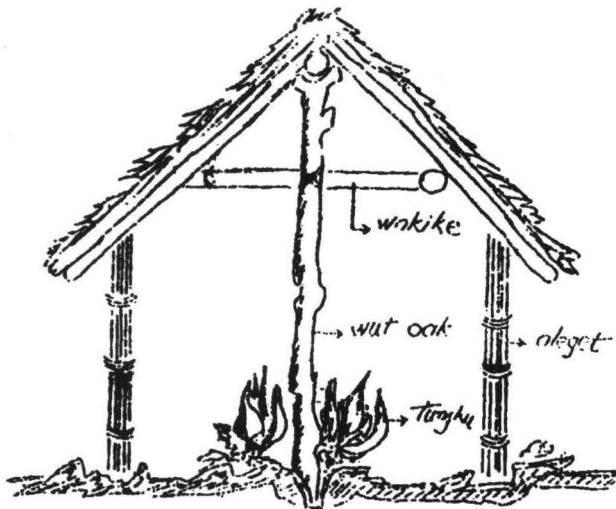
PILAMO SUKU DANI

EBEAI SUKU DANI



Panjang bangunan hunian tergantung pada jumlah tungku yang dibutuhkan sebuah silimo. Tungku-tungku ini letaknya berjejer mengikuti panjang hunila itu. Masing-masing istri memiliki tungku sendiri. Lebar hunila dua meter dan panjangnya antara tujuh sampai delapan belas meter. Dinding terdiri atas dua pasang tiang kayu yang diantaranya diselipkan serabut-serabut. Pasangan tiang berserabut ini pada akhirnya membentuk dinding sebuah hunila. Ditengah-tengah bagian dalam berdiri tiang-tiang penopang (*hiseke*) terdapat tungku-tungku api tempat memasak. Sedangkan diantara atau dua ujungnya akan selalu terdapat lobang kus-kus dalam tanah untuk mengukus makanan dengan balu panas dan sisa-sisa daun dari pengukusan terdahulu. Di atas tungku api terdapat bilah-bilah papan yang diikat diantara penopang atap yang horisontal mengikuti lebar hunila.

PENAMPANG SILANG SEBUAH HUNILA



FUNGSI RUANG

Fungsi utama ruang bawah sebagai tempat tinggal anggota keluarga. Di ruangan ini dilakukan berbagai aktifitas seperti bekerja, berbincang-bincang, dan musyawarah (*menegak woluk*). Ruang ini juga di gunakan sebagai tempat penyimpanan alat berupa kapak batu (*yege howak*), anak panah (*male*) dan busur (*suale*). Pada kaitan-kaitan di loteng sering dipakai untuk tempat menggantung hiasan leher (*sion*), kerang (*yeraken*) atau kantong tembakan mini (*hanomsu*).

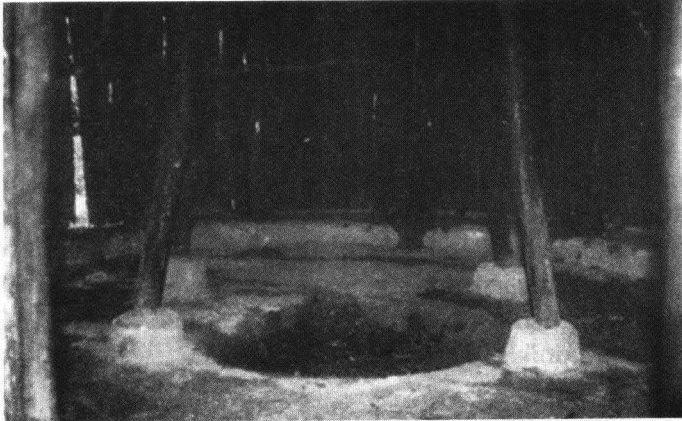
Diantara empat tiang soko guru dibuat pentas sebagai tempat meletakkan kayu bakar. Tali pengikat pentas sering digunakan sebagai tempat menyisipkan puntung rokok (*hanomaru*), dan pisau bambu (*wim*). Selain itu menggantungkannya ditiang bawah kus-kus atau tikus tanah sebagai hasil buruan. Benda yang dianggap paling penting disimpan diruang ini adalah senjata dan simbol perang. Benda-benda ini diletakkan antara tungku api dan pintu sehingga apabila terjadi situasi genting dapat diambil segera untuk digunakan.

Fungsi utama ruang atas adalah sebagai tempat untuk tidur. Di bagian depan ruang digunakan untuk ruang tunggu atau ruang tamu yang juga sering berfungsi sebagai tempat meletakkan kapak atau alat-alat lainnya. Pada saat-saat melaksanakan upacara, apabila pilamo telah penuh dengan orang maka ruang atas dapat difungsikan sebagai tempat berteduh sementara dari terik matahari atau hujan.

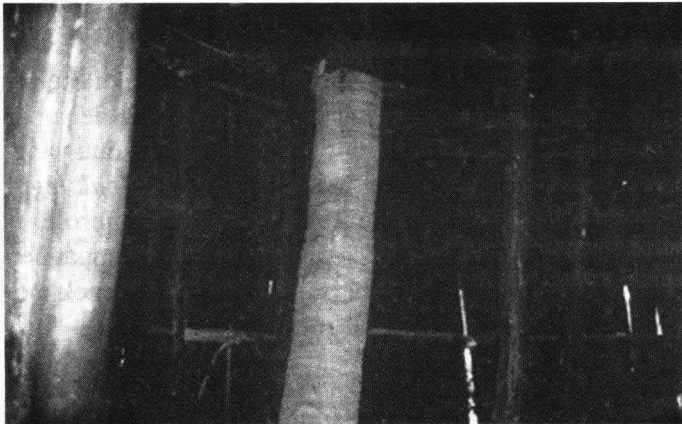
Ruang ibadah suku Dani biasanya berada di kebun pisang dibelakang honai berupa ruang kecil dengan ukuran lebar sekitar 1,5 meter dan panjang 1,11 meter. Ruang ini terbagi atas dua yang pertama ruang tempat penyimpanan tulang atau pagar tulang (*oak leget*). Tulang yang disimpan sudah dalam bentuk abu yang diperoleh dari sisa pembakaran mayat manusia. Yang kedua ialah ruang tempat bersemayam arwah (*walo leget*). Di tempat ini bersemayam arwah nenek moyang atau saudara-saudara mereka yang telah meninggal dunia.

Ruang bawah pilamo adalah tempat menyimpan benda-benda keramat, alat-alat perang, alat-alat kerja dan harta benda kaum laki-laki. Demikian pula dengan ruang, bawah dari ebeai berfungsi sebagai tempat menyimpan semua milik kaum perempuan dan anak-anak yang masih kecil.

PERAPIAN RUMAH



TIANG PENOPANG ATAP



E1.2



000241.5

72
A
Per
Kebudayaan